

**TRADISI *KADHISAH* DI DESA NGEPOH KECAMATAN
DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2013 – 2022**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**TRADISI *KADHISAH* DI DESA NGEPOH KECAMATAN
DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2013 – 2022**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Laila Safira
U20194031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**TRADISI *KADHISAH* DI DESA NGEPOH KECAMATAN
DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO 2013-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelas
Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Laila Safira
Nim. U20194031

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Muhammed Faiz, Lc., M.A.
NIP. 198510312019031006
J E M B E R

**TRADISI KADHISAH DI DESA NGEPOH KECAMATAN
DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2013-2022**

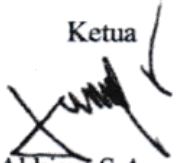
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari: Selasa
Tanggal: 19 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Akhiyat S. Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Sekretaris


Maulida Dwi Agustiningsih, S.Kom., M.T.I.
NIP. 199308302020122006

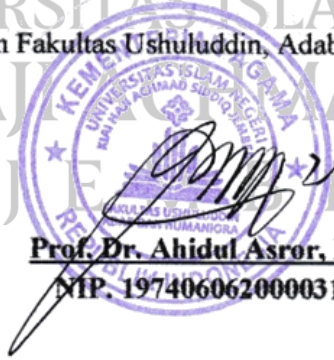
Anggota:

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Muhammad faiz, LC., M.A.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝ ١٩٩ وَإِنَّمَا يَنزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٢٠٠ (الأعراف: ٢٠٠-١٩٩)

Jadilah Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (199). Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.(200). (al-A'raf [07]: 199-200).¹

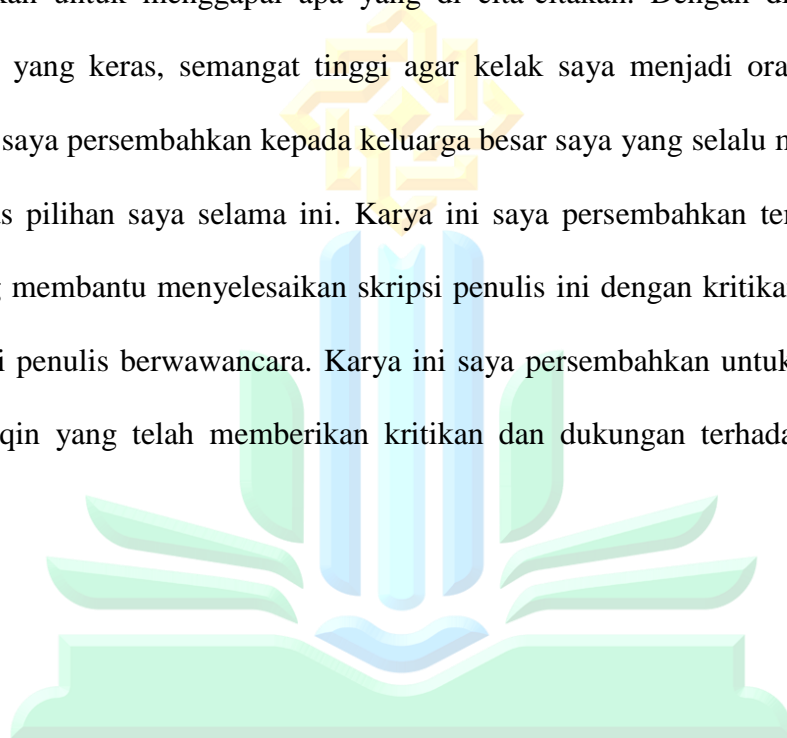


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ *Al-Qur'an Indonesia..* diakses pada tanggal 19 Agustus 2023, jam 20.00 WIB

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya atas selama ini bekerja keras demi anaknya agar berpendidikan dan berilmu. Beliauah yang mengajarkan untuk menggapai apa yang di cita-citakan. Dengan didikan dari orang tua yang keras, semangat tinggi agar kelak saya menjadi orang sukses. Karya ini saya persembahkan kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung penuh atas pilihan saya selama ini. Karya ini saya persembahkan teman-teman saya yang membantu menyelesaikan skripsi penulis ini dengan kritikan, bersedia menemani penulis berwawancara. Karya ini saya persembahkan untuk guru MA Nurul Yaqin yang telah memberikan kritikan dan dukungan terhadap penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT dengan limpahkan hidayah, rahmat, taufik dan inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda syukur penulis, selama pengalaman proses penulisan skripsi akan penulis dijadikan sebagai refleksi atas diri penulis yang akan di implentasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif dalam kebaikan semua warga bangsa.

Terselesikannya penulis skripsi ini, penulis sadar semua bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis menyelesaikan dan mengikuti pendidikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag dan seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingannya, dikusi-diskusi dan motivasi yang menarik dan

membangun selama proses perkuliahan berlangsung.

5. Dosen Pembimbing Muhammad Faiz, Lc., M.A. yang selalu memberikan arahan untuk penulis skripsi, memberikan motivasi, dorongan dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, motivasi dan bantuan beliauy penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan sukarela untuk membagi ilmu-ilmu maupun teori-teori serta pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan kepada kita semua yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Untuk masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang terkait dalam penelitian ini: Bapak Sutrisno, KH Homisun Basofi Nur Wahid, Bapak Hamid, Lu'luil Mukarromah, Ibu Novi Rizkia, yang telah meluangkan waktunya dan berkenan diwawancarai oleh penulis
9. Terimakasih kepada keluarga tercinta Ayah penulis Bapak Said, Ibu penulis Ibu Erna Wati, Adek Zilvia Aprilina, Bapak Prayudi, Ibu Supi, Lek Sulasmi, Lek Nono dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan

selama ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya.

10. Terimakasih kepada Sahabat MTS Darus Salam penulis Siti Anjani dan Lu'luil Mukarromah yang telah bersedia menjadi sahabat, teman, bahkan keluarga. Terimakasih juga telah membantu penulis sama ini dan berjuang bersama hingga detik ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati. Terimakasih telah merima segala kekurangan serta keterbatasan penulis selama ini.
11. Terimakasih teman-teman Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2019 yang berjuang bersama-sama sampai detik ini. Terimakasih atas kebaikan, kemurahan hatinya, menerima segala kekurangan penulis selama ini. Dan tak lupa juga penulis ucapkan minta maaf sebanyak-banyaknya jika ada salah disengaja maupun tidak disengaja selama perkataan dan perbuatan yang pernah membuat sakit hati teman-temannya.
12. Terimakasih kepada teman-teman Pramuka Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang juga mendukung penuh dan memberikan saran kepada penulis selama ini.
13. Terimakasih juga teman-teman IPNU-IPPNU Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang juga mendukung penuh dan memberi masukan, saran terhadap penulis selama ini.

Jember, 19 Desember 2023

Penulis

ABSTRAK

Laila Safira. 2023. *Tradisi Kadhisah Di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo 2013-2022.*

Tradisi *Kadhisah* merupakan slametan atau upacara adat Jawa yang dahulu kala memberikan sesaji kepada leluhur di mana pada zaman sekarang menjadi sebuah ikhtiar dan pengharapan masyarakat desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo kepada Tuhan melalui ungkapan rasa syukur dan doa bersama oleh segenap masyarakat desa Ngepoh. Tradisi *kadhisah* merupakan tradisi yang memiliki dua kegiatan doa bersama dengan hari yang berbeda-beda setiap RT, membawa bingkisan untuk semua masyarakat yang hadir acara tersebut yang telah didoakan bersama-sama.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013-2022? (2) Bagaimana pengaruh tradisi *kadhisah* terhadap masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013-2022?

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu: (1) Untuk mengeksplor tentang tradisi *kadhisah* pada tahun 2013-2022. (2) Untuk menjabarkan atau menjelaskan tentang pengaruh tradisi-tradisi yang ada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013-2022.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah dengan permasalahannya. Dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo diselenggarakan pada bulan Agustus dilaksanakan di Desa Ngepoh dan setiap RT. Tidak banyak yang tahu sejak kapan tradisi *kadhisah* dilaksanakan di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo hanya tahu pada masa nenek moyang dahulu. (2) Tradisi *kadhisah* setiap tahun memiliki perkembangan yang besar atas kerukunan dan rasa persaudaraannya. Masyarakat desa Ngepoh begitu kentalnya dengan tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita dahulu. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat masyarakat desa Ngepoh menjadi lebih kompak, saling tolong menolong, rukun satu sama lain dan lain sebagainya. Tradisi *kadhisah*, tradisi yang kegiatan doa bersamanya berbeda hari setiap RT dengan membawa nasi tumpeng atau bingkisan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PENDAMPING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA NGEPOH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO	23
A. Letak Geografi Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.	23
B. Keadaan Bidang Sosial Di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu	

Kabupaten Probolinggo.....	25
BAB III : TRADISI KADHISAH DI DESA NGEPOH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO.....	34
A. Macam-macam Tradisi	34
B. Sejarah Tradisi <i>Kadhisah</i>	42
C. Kegiatan Tradisi <i>Kadhisah</i> di Desa Ngepoh	51
BAB IV : PERKEMBANGAN TRADISI KADHISAH DESA NGEPOH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO	59
A. Perkembangan Tradisi <i>Kadhisah</i> Dalam Bidang Sosial	59
B. Perkembangan Tradisi <i>Kadhisah</i> Dalam Bidang Agama	61
C. Perkembangan Tradisi <i>Kadhisah</i> Dalam Bidang Ekonomi	63
D. Perkembangan Tradisi <i>Kadhisah</i> Dalam Bidang Politik	64
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
SURAT PERNYATAAN	
KEASLIAN PENULIS BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan kumpulan individu dengan keberagaman budaya dan tradisi yang khas. Mereka yang tinggal di wilayah Nusantara memiliki perbedaan kebudayaan dan latar belakang yang menjadi ciri khas daerah tempat tinggal mereka masing-masing.¹

Tradisi adalah serangkaian kegiatan yang terus-menerus dilakukan dengan cara atau konsep yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga tetap dijalankan. Asal kata "Tradisi" berasal dari bahasa Latin "*Tradere*," yang berarti mentransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dilestarikan. Tradisi merujuk pada kebiasaan yang memiliki akar dalam sejarah kuno. Tujuan dari tradisi ini mirip dengan tujuan budaya pada beberapa periode waktu. Apabila tradisi diterima oleh masyarakat dan terus dilakukan secara berulang, segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan itu dianggap melanggar hukum.²

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni buddhayah, merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang merujuk pada budi atau akal pikiran yang terkait dengan nilai-nilai moral dan intelektual manusia. Kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat. M.Selamet Riyadi juga mengemukakan pandangannya mengenai

¹ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Studies* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13

² Serafica Gischa. *Perbedaan Hukum Kebiasaan dan Hukum Adat*. Kompas.com. diakses tanggal 26 Oktober 2022 jam 18.36

budaya, di mana ia menggambarkan budaya sebagai bentuk warisan cinta yang diberikan oleh nenek moyang dan diwariskan kepada generasi berikutnya.³ Budaya terbentuk dari beragam unsur kehidupan, termasuk sistem keagamaan, hukum, nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, benda-benda, pakaian, bangunan, dan karya seni yang kemudian membentuk serangkaian tradisi. Burckhardt, seorang ahli sejarah yang mengabdikan hidupnya pada kajian sejarah kebudayaan, berusaha menemukan pola dalam perkembangan budaya. Setiap elemen kecil sebenarnya menjadi simbol dari keseluruhan yang lebih besar. Dengan pemahaman tentang hal-hal umum, seseorang dapat menghindari jebakan kejadian yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, menurut Burckhardt, kebudayaan adalah realitas yang terdiri dari kombinasi berbagai hal.⁴

Tradisi merupakan contoh dari keberadaan kebudayaan, atau perkembangan dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai pencipta kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, tradisi dapat dijelaskan sebagai alat kebudayaan bagi manusia yang memungkinkannya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam lingkungan hidupnya. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok orang.

Masyarakat dibangun oleh norma, adat, dan kebiasaan dalam bentuk tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya, sebagai hasil dari proses

³ Laode Monto Bauto (Desember 2014). " *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. **23** (2): 17.

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2003, 137.

berpikir yang kreatif secara kolektif yang membentuk sistem hidup yang berkelanjutan. Kemampuan masyarakat dalam memelihara budaya merupakan bukti bahwa manusia dalam lingkup masyarakat mampu mengekspresikan kebudayaannya. Hukum adat berperan sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjaga etika, moral, tata tertib, dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.⁵

Ketika membicarakan tradisi di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya nenek moyang. Sebelum kedatangan Islam ke Nusantara, masyarakat Indonesia telah mengenal agama Hindu dan Buddha, bahkan sebelum kedatangan agama-agama tersebut, mereka mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Namun, setelah Islam tiba, beberapa tradisi masyarakat Indonesia beralih menjadi tradisi Islam.⁶ Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman bahasa, suku, budaya, dan tradisi. Setiap suku memiliki warisan budaya dan tradisi yang berbeda, mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing. Contohnya, di Jawa Timur, terdapat Kabupaten Probolinggo, tepatnya di Kecamatan Dringu, Desa Ngepoh.

Probolinggo merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini berjarak sekitar 100 kilometer di sebelah tenggara Surabaya dan berbatasan dengan Selat Madura di utara serta Kabupaten Probolinggo di timur, selatan, dan barat. Probolinggo merupakan kota

⁵ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009, 12.

⁶ Juliana M. *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. 2017, 14

terbesar keempat di Jawa Timur setelah Surabaya, Malang, dan Kediri.⁷ Dimana di kabupaten Probolinggo itu sendiri banyak sekali tradisi-tradisi, kebudayaan maupun bahasa. Salah satunya tradisi tentang tradisi *kadhisah* atau selamatan Desa Ngepoh yang dimana dilaksanakan dibulan Agustus.

Tradisi *Kadhisah* di Desa Ngepoh merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepoh. Akan tetapi, pernah vakum dan dilaksanakan kembali pada tahun 2013 sampai sekarang. Tradisi *kadhisah* dilaksanakan pada bulan Agustus karena pada bulan tersebut juga berdekatan dengan kemerdekaan Indonesia. Dimana tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh ini dikaitkan dengan sebuah Ikhtiar dan pengharapan masyarakat desa kepada Allah SWT melalui ungkapan rasa syukur dan doa bersama yang dipanjatkan oleh segenap warga masyarakat. Dengan harapan agar supaya sebuah desa itu senantiasa dalam kondisi aman, tenteram, makmur. Beberapa tempat tata cara dan pelaksanaannya memiliki ragam dan keunikan tersendiri. Sesuai dengan kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun sebelumnya.

Tradisi *Kadhisah* merupakan tradisi yang berjalan pada tahun 2013, kepala desanya yang bernama Bapak Sutrisno. Dan sekarang setiap tahun di tunggu- tunggu oleh masyarakat desa Ngepoh yang berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat. Seperti doa bersama, hiburan dan pastinya kekompakannya setiap dusun atau RT. Doa bersama pun dibagi yang awalnya doa bersama itu setiap dusun atau RT terlebih dahulu, setelah itu doa bersama

⁷ ⁸Visualisasi Data Kependudukan – Kementerian Dalam Negeri 2021.
www.dukcapil.kemendagri.go.id. diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, jam 19.24

masyarakat desa Ngepoh dan kepala desa di balai desa yang dilakukan setiap bulan Agustus. Hiburan biasanya.

beberapa hari setelah doa bersama dan masalah tempatnya terkadang tidak menentu seperti pada tahun 2013 masalah tempat hiburannya itu di kediaman dirumah bapak Sutrisno sebagai tuan rumah kepala desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Sedangkan untuk masalah doa bersama itu di Balai Desa Ngepoh setiap tahun.

Kadhisah memiliki dua kegiatan doa bersama yang pertama, melakukan doa setiap RT masing-masing di hari yang berbeda-beda dan membawa bingkisan atau makanan yang bermanfaat bagi seluruh yang hadir ada kegiatan tersebut. Setelah setiap RT sudah melakukan doa bersama maka desa ngepoh mengadakan doa bersama lagi untuk seluruh masyarakat desa Ngepoh pada hari yang sudah di tentukan oleh pihak desa Ngepoh sendiri. Kemudian sesudah melakukan doa bersama masyarakat desa Ngepoh tidak langsung beranjak dari tempat tersebut, akan tetapi masyarakat desa Ngepoh masih berbincang-bincang dan makan bersama yang di bawah oleh masyarakat dan yang sudah di doakan bersama-sama agar mendapat berkah dan ridho Allah SWT.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tradisi *Kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 - 2022?
2. Bagaimana perkembangan tradisi *Kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 – 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang tradisi *kadhisah* yang ada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo terutama tentang tradisi *kadhisah* pada tahun 2013-2022.
2. Untuk menjelaskan tentang pengaruh tradisi *kadhisah* yang ada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yang membaca agar lebih tahu tentang tradisi *kadhisah* yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.
2. Manfaat penelitian ini bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember yang membaca lebih mengerti tentang tradisi *kadhisah* yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk penulis dalam penelitian ini lebih mengerti tentang tradisi *kadhisah* yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang masih sangat kental kegitannya dari masa ke masa.
4. Penulis proposal ini tujuannya untuk memberikan pengetahuan akan tradisi-tradisi atau budaya yang ada dimasyarakat Desa Ngepoh agar tetap menjaga kelestarian tradisi-tradisi serta budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan Wilayah

Ruang lingkup atau batasan tempat dalam penelitian ini mencakup Desa

Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Desa Ngepoh adalah desa yang masih kental dengan tradisi-tradisi yang ada dari zaman dahulu sampai sekarang dan masyarakat desa Ngepoh memiliki kekompakan yang begitu besar walaupun bukan saudara. Dimana *Kadhisah* ini merupakan tradisi selamatan desa untuk tolak balak dan dijauhkan dari segala macam marabahaya yang dikepercayaan oleh masyarakat desa Ngepoh itu sendiri. Pelaksanaan selamatan desa setiap RT berbeda, tetapi ada hari yang akan jadi satu tempat untuk masyarakat berdoa bersama di tempat balai desa.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal peneliti menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepoh. Akan tetapi, tradisi *kadhisah* pernah vakum. Pada tahun 2013 tradisi *kadhisah* dilaksanakan kembali pada masa jabatan kepala desa yang bernama Bapak Sutrisno yang pada tahun itu menjabat sebagai kepala desa beliau yang orang suka dengan hiburan maka pada saat itu terfikirlah masalah *kadhisah* ini yang berada di Desa Ngepoh dengan acara berdoa bersama setelah itu ada hiburannya.

Kadhisah ini untuk memberikan doa kepada leluhurnya, memberikan semangat kepada masyarakatnya yaitu desa Ngepoh yang dimana selama ini didesa Ngepoh sangat jarang sekali dengan adanya hiburan-hiburan untuk masyarakat dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. Sampai sekarang 2022 *kadhisah* dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepoh,

Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti membandingkan hasilnya dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukannya. Penelitian terdahulu dalam penulisan proposal penelitian ini peneliti melakukan beberapa studi referensi sebagai sumber maupun bahan rujukan yang memberikan suatu gambaran atau perbandingan dalam penulisan proposal ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbandingan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya untuk meninjau beberapa referensi terkait Tradisi Kehidupan Di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo dari tahun 2013 hingga 2022 yaitu diantaranya:

1. Buku, penulis Dr. Sumiarti, M. Ag. dan Azka Mistahudin, S. Pd. Yang berjudul Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedakah Bumi Masyarakat Banyumas.

Kesimpulan dari buku tersebut adalah penulis menekankan pentingnya mengajarkan nilai syukur melalui kegiatan tradisi sedekah bumi di dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Rawalo Banyumas. Tujuan utamanya adalah memperlihatkan bahwa upacara slametan dalam tradisi sedekah bumi ini menjadi wujud syukur kepada Tuhan atas berkah dan kenikmatan hasil bumi.

Perbedaannya ialah penelitian ini menjelaskan Kadhisah yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo untuk selamatan desa yang bertujuan terhindar dari marabahaya, musibah dengan

melakukan doa bersama dan berijtihad bersama-sama.

2. Skripsi, penulis Nurul Badriyah Khomsah, yang berjudul Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam

Skripsi membahas mengenai tradisi yang diwariskan sejak zaman nenek moyang dan tetap dijaga oleh generasi selanjutnya di masyarakat Sidodadi. Kegiatan pembersihan desa ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai agama Islam dengan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat setempat.

Bedanya yaitu terdapat pada tempat yang mau diteliti yaitu di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, tahunnya pun di penelitian terdahulu tidak ada. Sedangkan untuk penelitian saya ada tahunnya yaitu 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini menjelaskan bagaimana kadhisah yang merupakan selamatan desa yang bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang, beserta meningkatkan kerukunan dan kekompakan masyarakat desa Ngepoh. Tradisi kadhisah yang memiliki dua kegiatan setiap RT dan desa itu sendiri.

3. Skripsi, Penulis Achmad Fathoni, yang berjudul Tradisi Ritual Selamatan Pernikahan Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura.

Skripsi ini membahas mengenai upacara selamatan sebelum pernikahan dengan mempertimbangkan delapan faktor, termasuk dalam kategori sejarah, mistis, sosial, dan ekonomi berdasarkan prinsip hukum Islam.

Bedanya ialah penelitian ini membahas tentang Kadhisah atau selamatan

desa yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini menjelaskan bagaimana kadhisah yang merupakan selamatan desa yang bertujuan untuk terhindar dari mahabahaya, tolak balak, dan meningkatkan kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini.

4. Jurnal Ilmu Pendidikan, Penulis Dhalia Soetopo, yang berjudul Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Jurnal ini mengulas mengenai tradisi selamatan kampung dan ider bumi yang diadakan tiap tahun seminggu setelah perayaan Idul Adha. Proses dimulai dengan rangkaian ider bumi yang melintasi berbagai kampung, dan selesai dengan acara makan bersama keluarga di depan rumah.

Bedanya dengan penelitian ini adalah tempat wilayahnya yaitu Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dan penelitian ini memiliki tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan 2022. Peneliti juga

membahas tentang selamatan desa dengan menggunakan tradisinya desa Ngepoh sendiri. Dan penelitian ini menjelaskan bagaimana kadhisah yang merupakan selamatan desa yang bertujuan untuk terhindar dari mahabahaya, tolak balak, dan meningkatkan kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini dan memiliki dua kegiatan yang berbeda setaip RT.

5. Skripsi, penulis Khamidah, yang berjudul tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

Skripsi ini fokus pada perbedaan persepsi antara masyarakat Bengkulu dan masyarakat beretnis Jawa di Bengkulu mengenai konsep bersih desa. Tujuan skripsi ini adalah untuk menyelidiki sejarah serta nilai-nilai pendidikan Islam yang hadir dalam tradisi desa di Purbosari, Kecamatan Seluma Barat Seluma, serta proses pelaksanaannya..

Bedanya untuk penelitian ini adalah tempat wilayahnya yaitu penelitian ini meneliti di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dan masalah tahunnya juga penelitian ini ada yaitu menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini menjelaskan bagaimana *kadhisah* yang merupakan selamatan desa yang bertujuan untuk terhindar dari mahabahaya, tolak balak, dan meningkatkan kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini.

6. Skripsi, penulis Ana Laila, yang berjudul Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Skripsi ini mengulas mengenai tradisi selamatan tolak bala di masyarakat

Desa Pulau yang bertujuan untuk mengucapkan syukur secara keseluruhan atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan, khususnya dalam menyambut acara pernikahan. Tradisi ini dimaksudkan untuk memastikan kelancaran acara pernikahan tanpa ada halangan.

Bedanya dalam penelitian ini adalah tempat wilayah yang diteliti di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dan penelitian ini juga menggunakan tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Dan penelitian ini juga membahas Kadhisah atau selamatan desa dan hiburannya yaitu

bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan, leluhurnya agar terhindar dari tolak balak dan segala macam penyakit.

7. Jurnal Pendidikan, penulis Ichmi Yani Arinda Rohmah yang berjudul Ritual “Bersih Desa” dalam Arus Modernisasi (Studi Pelestarian Budaya di Desa Dinoyo, Malang)

Jurnal ini menguraikan tentang satu tradisi yang dijalankan oleh warga Desa Dinoyo, di mana mereka masih menjaga signifikansi dari upacara tradisional "Bersih Desa" sebagai pendorong bagi masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang bagaimana tradisi Kadhisah yang berada di desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Poboinggo dengan peneliti menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini juga membahas Kadhisah atau selamatan desa dan hiburannya yaitu bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan, leluhurnya agar terhindar dari tolak balak dan segala macam penyakit dan menjaga kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini. Dan yang membedakan kegiatan tradisi kadhisah dilakukan dua kali.

8. Jurnal IKADBUDI, penulis Fatkur Rohman Nur Awaln yang berjudul Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial.

Jurnal ini mengulas tantangan bagi tradisi slametan dalam keberlangsungan masyarakat Islam-Jawa di era milenial. Generasi milenial berinteraksi dengan teknologi modern, memengaruhi tradisi

slametan yang memiliki signifikansi dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Slametan bagi orang Jawa diarahkan untuk memohon keselamatan. Di era milenial, evolusi slametan dalam masyarakat Islam-Jawa sering disebut sebagai syukuran dan tasyakuran.

Perbedaan dengan penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang bagaimana tradisi Kadhisah yang berada di desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dengan peneliti menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini juga membahas Kadhisah atau selamatan desa dan hiburannya yaitu bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan, leluhurnya agar terhindar dari tolak balak dan segala macam penyakit dan menjaga kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini. Setiap masyarakat membawa sesuatu yang bisa dimakan bersama-sama atau berguna bagi masyarakat yang lain. Setelah berdoa masyarakat desa Ngepoh ini tidak langsung meninggalkan tempat akan tetapi mereka itu makan bersama-sama yang telah di doakan oleh Kyai atau yang ilmunya lebih tinggi.

9. Skripsi, penulis Erna Fariyasari, yang berjudul tentang Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Tradisi Bersih Desa di Sendang Kalisong, Gunung Ngalanggeran, Patuk, Gunung Kidul.

Skripsi ini mengulas asal mula penamaan Desa Nglanggeran, proses ritual tradisi selamatan desa, serta nilai-nilai sikap syukur dalam tradisi bersih desa. Salah satunya adalah membersihkan makam Dedhe, mendirikan tenda, dan menyusun gunung, yang kemudian diarak dalam kirab dari

masing-masing padukuhan menuju Pendapa Senda Kalisong sebagai pusat acara di lapangan Karang. Acara tersebut mencakup kenduren rasulan dan ledhek/tayuban sebagai puncaknya.

Perbedaan dengan penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang bagaimana tradisi Kadhisah yang berada di desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dengan peneliti menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini juga membahas Kadhisah atau selamatan desa dan hiburannya yaitu bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan, leluhurnya agar terhindar dari tolak balak dan segala macam penyakit dan menjaga kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini. Setiap masyarakat membawa sesuatu yang bisa dimakan bersama-sama atau berguna bagi masyarakat yang lain. Setelah berdoa masyarakat desa Ngepoh ini tidak langsung meninggalkan tempat akan tetapi mereka itu makan bersama-sama yang telah di doakan oleh Kyai atau yang ilmunya lebih tinggi.

10. Jurnal, penulis Dinia Agustia Artika Sari yang berjudul tentang Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali.

Jurnal ini mengulas mengenai tradisi selamatan untuk mengenang kematian yang mengandung nilai-nilai positif seperti mempererat silaturahmi antara anggota keluarga dan masyarakat. Tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan tahlilan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang bagaimana tradisi Kadhisah yang berada di desa Ngepoh Kecamatan

Dringu Kabupaten Pobolinggo dengan peneliti menggunakan tahun 2013 sampai dengan 2022. Dan penelitian ini juga membahas Kadhisah atau selamatan desa dan hiburannya yaitu bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan, leluhurnya agar terhindar dari tolak balak dan segala macam penyakit dan menjaga kerukunan masyarakat desa Ngepoh ini. Setiap masyarakat membawa sesuatu yang bisa dimakan bersama-sama atau berguna bagi masyarakat yang lain. Setelah berdoa masyarakat desa Ngepoh ini tidak langsung meninggalkan tempat akan tetapi mereka itu makan bersama-sama yang telah di doakan oleh yang ilmunya lebih tinggi.

G. Kerangka Konseptual

Koentjaraningrat yang menjelaskan selamatan adalah suatu upacara makan bersama yang telah di doakan sebelum dibagikan ke masyarakat.⁸

1. Tradisi

Tradisi adalah praktik yang diwarisi dari leluhur.⁹ Dalam Islam, tradisi dikenal dengan istilah '*Urf*'. Secara terminologi, '*Urf*' mengacu pada kebiasaan yang telah menjadi bagian yang akrab dan terpadu dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam perilaku maupun ucapan. Secara etimologis, Al-'aurf mencerminkan makna kebaikan atau hal yang positif. Abdul Wahab Khalaf menggambarkan '*Urf*' sebagai kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat, termasuk perilaku baik atau buruk, kata-kata, atau bahkan penghentian dari perilaku tertentu yang dikenal sebagai adat. Tradisi merupakan tindakan yang membentuk kebiasaan yang dilakukan

⁸ Puji Rahayu, *Tradisi Dan Mitos*, FKIP UMP, 2015, 22

⁹ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Desa Pustaka, 1985), 1088

secara berulang dan diterima oleh kesadaran masyarakat.¹⁰

Menurut WJS. Poerwadarminto, tradisi merujuk pada kehidupan masyarakat yang berlanjut, meliputi adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan. Sementara menurut pandangan lain, masyarakat terbentuk dari norma-norma, adat, serta kebiasaan yang meliputi tradisi yang telah diwariskan, sebagai hasil dari proses berpikir yang kreatif secara kolektif, membentuk sistem kehidupan yang berlangsung terus-menerus. Kemampuan masyarakat dalam merawat budaya menjadi bukti keberadaannya dalam lingkungan bersama, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengenalkan kebudayaan. Hukum adat berfungsi sebagai panduan keadilan serta menjaga etika, moral, dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat, serta menjaga keteraturan.¹¹

2. Kadhisah

Kadhisah yang juga dikenal sebagai Selamatan merujuk pada upacara yang mengekspresikan keinginan untuk meminta kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Hadisutrisna, selamatan adalah serangkaian acara di mana masyarakat menyumbangkan makanan dan berdoa bersama dengan tujuan memohon ketenangan dan keselamatan bagi seluruh keluarga.¹² *Kadhisah* ini juga menjaga kerukunan maupun kekompakan sesama manusia yang saling sayang menyayangi, saling

¹⁰ Khamidah, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, *skripsi* 2019, 17.

¹¹ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009. 12.

¹² Fatkur Rohman Nur Awalim, Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, Vol 7, Agustus 2018, 8

membantu dan saling mengutamakan rasa kekeluargaan yang begitu tinggi sekali.

Di mana masyarakat sudah tahu tentang sejarah *kadhisah* atau selamatan ini yang awal mulanya seperti ritual ataupun seperti sesajen untuk penyembahan, setelah datangnya Agama Islam yang dibawa oleh para Wali Songo yang salah satunya mengubah ritual atau sesajen untuk hal yang negatif menjadi ritual atau selamatan untuk hal yang positif seperti berdoa kepada Tuhan, meminta pertolongan dan lain sebagainya dengan dzikir kepada ALLAH SWT.

Kegiatan *Kadhisah* di desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yaitu berdoa. Masyarakat Desa Ngepoh ketika ada *Kadhisah* ini membawa makanan atau berupa kue dan air minum untuk didoakan bersama-sama dan makan bersama oleh masyarakat desa Ngepoh itu sendiri. Sedangkan hari selanjutnya ialah hari di mana untuk hiburan masyarakat desa Ngepoh. Karena desa Ngepoh sendiri itu sangat kurang akan hiburan-hiburan untuk masyarakat desa Ngepoh. Dengan nilai-nilai keagamaan pada saat *Kadhisah* berlangsung yang diterapkan masyarakat desa Ngepoh yaitu seperti membaca surat Yasin, Tahlil, dan Istigosah dan doa bersama.

Peneliti menggunakan teori kebudayaan dari Koentjaraningrat suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil buatan manusia dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dan Koentjaraningrat menjelaskan tentang banyak perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya

pengembangan dari berbagai jenis budidaya yang memiliki kekuatan pikiran. Dengan ini teori tersebut sangat relevan dimana penelitian adanya perubahan dan penemuan di proses tradisi *kadhisah* pada tahun 2013 sampai 2022 adanya hiburan dalam tradisi *kadhisah* serta bertambahnya arak-arakan masyarakat Desa Ngepoh.

H. Metode Penelitian

Menurut Abdurrahman, metode sejarah adalah arah atau panduan dalam melakukan penelitian terperinci terhadap suatu objek dengan mengungkap fakta-fakta yang dapat menghasilkan solusi baru untuk mengatasi masalah.¹³ Karenanya, metode sejarah adalah penerapan dan pedoman khusus dalam mengelola, menganalisis, menilai, mengkomunikasikan sejarah, teori-teori terkait, permasalahan, dan referensi sejarah.¹⁴

Dari data yang diperoleh, peneliti harus mengungkapkan informasi terkait "Tradisi Kadhisah di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo dari tahun 2013 hingga 2022" dengan menggunakan metode penelitian Sejarah. Menurut Notosusanto, penelitian sejarah melibatkan lima tahap, yakni pemilihan topik, pencarian sumber, analisis kritis, interpretasi, dan penyajian.¹⁵ Sebagai berikut Tahap-Tahapannya:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Topik penelitian merujuk pada subjek atau isu penelitian yang memiliki elemen dan nilai-nilai keistimewaan peristiwa atau kejadian yang khas dan memiliki tujuan untuk mengembangkan historiografi serta teori-teori

¹³ Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2007).

¹⁴ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI: Press,1986

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metode Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

metodologi sejarah. Pemilihan topik penelitian sebaiknya didasarkan pada:

1) Keterlibatan emosional, 2) Keterlibatan intelektual, dan 3) Perencanaan penelitian yang cermat..

Pada pemilihan topik, peneliti memilih tradisi *kadhisah* di mana masyarakat desa Ngepoh memperlaksanakan acara tradisi *kadhisah* ini dengan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan mengajarkan sedekah antar sesama. Dan begitu pula, cara pelaksanaannya begitu mengandung rasa kekeluargaan dan keunikan tersendiri. Dengan ini peneliti memilih topik judul “Tradisi *Kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Tahun 2013-2022”.

2. Heuristik

Heuristik adalah tahapan dalam mencari bahan yang menjadi sumber dalam studi sejarah, yang meliputi bahan sejarah primer dan sekunder. Menurut Notosusanto, istilah *heuristic* berasal dari kata Yunani yang mengindikasikan suatu pencarian yang tidak hanya menetapkan informasi, tetapi juga menemukan atau mencari informasi baru.

Pencarian bahan sejarah melibatkan dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung tanpa perantara, seperti melalui wawancara dengan tokoh-tokoh penting dalam tradisi *kadhisah*, seperti kepala desa, tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat desa Ngepoh. Sementara sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.

a. Sumber Primer yang digunakan adalah melakukan lima wawancara

informasi dan sembilan pertanyaan di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

- b. Sumber Sekunder berupa jurnal, skripsi, artikel maupun buku yang berkaitan dengan tradisi *kadhisah*.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi atau kritik terhadap sumber merujuk pada penilaian atau pemeriksaan terhadap materi yang ada, dengan fokus pada kebenaran atau akurasi informasi. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik eksternal yang menilai keaslian sumber seperti karakteristik pembuatan sumber, validitas, potensi pemalsuan, dan konteks historis. Sementara kritik internal dilakukan dengan menguji kehandalan informasi baik secara lisan, tertulis, maupun dalam bentuk materi fisik.¹⁶

Dalam kritik eksternal, peneliti melakukan identifikasi terhadap sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan dinilai berdasarkan pengetahuan sumber terkait sejarah atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan identifikasi sumber tertulis dilakukan melalui analisis fisik sumber, di mana sumber itu diciptakan dan karakteristik lainnya.

Kritik internal mempertimbangkan isi dari sumber tersebut, mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang disampaikan. Sumber-sumber yang dikumpulkan sebelumnya dibandingkan untuk memastikan kehandalan informasi hingga tahap penyelesaian. Fakta-fakta sejarah yang dapat dipercaya dikumpulkan dan disusun menjadi satu rangkaian fakta sejarah

¹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, hal 4.

yang terpercaya.

4. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan langkah untuk mengaitkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan setelah melalui proses kritik sumber dan menafsirkannya.¹⁷ Interpretasi, sebagai langkah keempat, dilakukan setelah proses penilaian terhadap sumber-sumber sejarah, yang kemudian memasuki tahap analisis serta upaya membandingkan satu fakta dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang ada menjadi sebuah kesatuan yang memiliki kesinambungan yang logis. Di tahapan ini digunakan untuk membentuk sebuah sejarah terkait tradisi *kadhisah* Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013-2022.

5. Histiografi

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah yang didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan, dipilah, dibandingkan, dan dikritisi. Fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan disusun dalam tahap penulisan sejarah.¹⁸ Dalam tahap historiografi, peneliti menekankan aspek kronologi, sehingga cerita penulis disesuaikan dengan urutan kejadian atau peristiwa.¹⁹

¹⁷ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, hal 4.

¹⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, hal 5.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (jakarta: Arruz Media, 2007), hal. 80

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan yang menjelaskan tentang: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, dalam bab ini menjelaskan tentang letak geografi dan keadaan sosial Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

BAB III: Tradisi *Kadhisah* Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, bab ini menjelaskan tentang macam-macam tradisi, sejarah tradisi *kadhisah*, kegiatan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh.

BAB IV: Perkembangan Tradisi *Kadhisah* Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, menjelaskan perkembangan tradisi *kadhisah* dalam bidang sosial, dan bidang agama, bidang ekonomi dan bidang politik Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo terhadap anak muda di desa ngepoh itu sendiri pada tahun 2013-2022.

BAB V: Penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA NGEPOH KECAMATAN

DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Letak Geografi Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Probolinggo terletak di Kecamatan Kraksaan Kota. Wilayah Kabupaten Probolinggo termasuk dalam Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Secara geografis, Kabupaten Probolinggo berada di kisaran $7^{\circ} 40'$ hingga $8^{\circ} 10'$ lintang selatan dan $112^{\circ} 50'$ hingga $113^{\circ} 30'$ bujur timur, dengan luas wilayah mencapai 1.696,16 km persegi.

Dari segi topografi, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membentang dari Barat ke Timur, termasuk Gunung Semeru, Gunung Argopuro, Gunung Tengger, dan Gunung Lamongan. Jenis tanah di sekitar Gunung Tengger memiliki ketinggian antara 750 hingga 2500 meter di atas permukaan laut, dengan tanah yang subur dan sangat cocok untuk tanaman sayuran.

Sementara di bagian Selatan dari arah Barat ke Timur, terletak di bawah kaki Gunung Argopuro dengan ketinggian antara 150 hingga 750 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini cocok untuk tanaman buah-buahan, kopi, dan jenis tanaman lainnya, seperti yang terdapat di daerah Tiris dan Krucil.²⁰

²⁰ Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency 2014*, 3-4

Kabupaten Probolinggo memiliki semboyan “Prasadja Ngesti Wibawa”, yang menggambarkan makna kata-kata tersebut. Prasadja berarti jujur, bersahaja, bares, dan terang. Ngesti mengacu pada menciptakan keinginan dan tujuan. Sedangkan Wibawa berarti mulia, luhur, dan mukti. Jadi, ungkapan “Prasadja Ngesti Wibawa” merujuk pada perjalanan tulus dan ikhlas menuju keunggulan.

Kabupaten ini mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau berlangsung sekitar bulan Juli hingga Oktober, sementara musim hujan biasanya dari bulan November hingga Juni. Antara kedua musim tersebut, terdapat musim Pancaroba, yang sering kali ditandai dengan angin kencang yang kering, yang dikenal sebagai Angin Gending.²¹

Desa Ngepoh adalah luas wilayahnya 192.096 ha. Dengan jumlah penduduk 1890 jiwa. Desa Ngepoh bagian utara yang berbatasan dengan Desa Mranggon Lawang, bagian timur berbatasan Desa Sumberagung, bagian selatan berbatasan Sumber bulu, bagian barat yang berbatasan dengan Warujinggo.²³ Terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Makam, Dusun Krajan dan Dusun Lajuk. mulai dari RT 1 sampai 12 RW 1 sampai 3. Jadi Dusun Krajan dari RT 01 sampai dengan RT 04, RW 01, Dusun Makam dari RT 05 sampai RT 08, RW 2, sedangkan Dusun Lajuk dari RT 09 sampai RT 12, RW 03.

Jumlah pencarian pekerjaan tahun 2012 ada 6.887 orang, sedangkan 2013 ada 3.677 orang, laki-laki 1.826 orang dan perempuan 1.851 orang.

²¹ Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency 2014*. Hal 17.

Yang mengalami penurunan sebesar 46,6 %. Jumlah PNS di pemerintahan Kabupaten Probolinggo tahun 2013 keseluruhan berjumlah 11.307 orang. Sedangkan masyarakat Desa Ngepoh kebanyakan wanita bekerja di salah satu perusahaan seperti perusahaan seperti PT. Eratex Djaja, PT. Kutai Timber Indonesia (PT KTI), PT. Rimba Sempana Indonesia, PT. Sasa Inti, Tbk. –Gending Plant.²² Untuk menghidupi keluarganya. Tidak hanya di perusahaan, warga Desa Ngepoh juga banyak yang bekerja menjadi buruh tani, petani, nelayan, dan banyak yang merantau di luar kota Probolinggo sampai keluar negeri. Akan tetapi dilihat dari survei warga Desa Ngepoh bekerja menjadi buruh tani dari laiki- laki yang masih muda sampai yang sudah tua. Begitu juga ibu-ibu warga Desa Ngepoh juga membantu para suami yang tidak malu bekerja menjadi buruh tani. Dengan bayaran buruh tani Rp. 30.000 dari jam 06.00 sampai jam 10.00 WIB²³

B. Keadaan Bidang Sosial Di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

1. Pendidikan

Pendidikan adalah tindakan yang sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk aspek-aspek seperti spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku etis, dan keterampilan yang berguna

²² <https://www.alamatelpon.com/2022/01/pabrik-perusahaan-besar-di-probolinggo.html> diakses pada tanggal 07 Juni 2023 jam 21.10

²³ Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency 2014*, 39

bagi diri sendiri dan masyarakat.²⁴ Data pendidikan memiliki sekolah, murid dan guru secara tingkatan seperti TK, SD, SMP/MTS, SMA/MA, pondok pesantren dan perguruan tinggi.

Pembangunan di bidang pendidikan secara umum di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo untuk meningkatkan masyarakat Indonesia yang berpendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Maka peningkatan partisipasi warga untuk sekolah harus seimbang dan tenaga guru yang memadai.

2. Kesehatan

Dalam usaha meningkatkan layanan kesehatan di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, keberadaan fasilitas dan infrastruktur kesehatan yang memadai menjadi hal yang tak terpisahkan. Ini mencakup beberapa prinsip yang umumnya digunakan dalam domain kesehatan sebagai berikut:

a. Rumah Sakit

Beberapa definisi Rumah Sakit adalah sebagai berikut: Merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan medis secara komprehensif, termasuk perawatan rawat jalan, rawat inap, dan layanan darurat. Rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat bagi individu yang sakit maupun sehat, namun dapat menjadi sumber penularan penyakit serta potensi polusi lingkungan dan gangguan

²⁴ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, DKK. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Uuwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. ISSN: 27 75-4855. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022, 5

kesehatan.²⁵

Rumah Sakit di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo terletak di wilayah Kecamatan Dringu, yang dikenal sebagai salah satu rumah sakit besar di daerah tersebut. Rumah sakit ini memberikan layanan yang sangat memadai bagi pasien, dengan fasilitas yang lengkap yang memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Kebersihan juga menjadi fokus utama dari rumah sakit ini, menjaga standar kebersihan yang tinggi.

b. Puskesmas

Puskesmas, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, merupakan unit teknis dari Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertugas menyelenggarakan layanan kesehatan di suatu wilayah atau area tertentu. Ilham Akhsanu Ridho menjelaskan bahwa Puskesmas adalah organisasi yang aktif dalam memberikan layanan kesehatan di wilayah tertentu, memiliki peran sebagai garda terdepan, serta memiliki visi dan misi yang jelas. Tujuan Puskesmas, menurut Trihono, adalah mendukung pembangunan kesehatan nasional dengan meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan hidup sehat bagi penduduk di wilayahnya, guna mencapai tingkat kesehatan yang optimal demi mewujudkan Indonesia Sehat.

Puskesmas bertugas sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertanggung jawab atas

²⁵ Dr. Dhian Kartikasari, S.Ked. *Adminitrasi Rumah Sakit*. Wineka Media. Hal 9

pembangunan kesehatan di daerahnya. Sebagai pusat layanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas menyelenggarakan berbagai layanan kesehatan individu dan masyarakat secara menyeluruh, terpadu, serta berkelanjutan.²⁶

c. Imunisasi atau Vaksinasi

Imunisasi adalah cara untuk membangun perlindungan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit tertentu sehingga jika terkena penyakit tersebut, tubuh akan lebih kebal. Vaksinasi, di sisi lain, adalah produk yang mengandung antigen yang diberikan kepada individu untuk merangsang pembentukan kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit tertentu. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam menyelenggarakan program imunisasi atau vaksinasi untuk menurunkan angka kematian, penyakit, dan cacat yang dapat dicegah dengan imunisasi (Program Imunisasi Dasar Ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Indonesia).²⁷

Pada periode 2021 hingga 2022, saat wabah Covid-19 melanda, masyarakat dari berbagai usia, mulai dari yang muda hingga yang lanjut usia, menjalani vaksinasi hingga tiga kali dengan selang waktu 6 bulan antara vaksin pertama dan vaksin kedua. Vaksinasi ini diselenggarakan oleh panitia puskesmas Desa Ngepoh di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Lokasi vaksinasi berada di balai Desa

²⁶ Nor Sanah. *Pelaksanaan Fungsi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser*. eJournal Ilmu Pemerintah, 2017. Hal 307

²⁷ Buku Saku #Infovaksin. www.covid19.go.id. Januari 2020. Diakses pada tanggal 09 Juni 2023 pada hari Jum'at, jam 23.27 WIB

Ngepoh dengan persyaratan membawa fotocopy KTP dan fotocopy KK satu lembar. Vaksinasi berlangsung dari jam 08.00 hingga 12.00 WIB.²⁸

d. Agama

Ajaran yang berasal dari Tuhan dan diwariskan secara turun temurun ini bertujuan memberikan pedoman hidup kepada manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama Islam adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menghasilkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan bergantung pada hubungan baik dengan kekuatan gaib.

Agama Islam dipahami sebagai agama yang berasal dari Allah dan dimiliki-Nya. Diperintahkan kepada umat yang percaya kepada para utusan-Nya. Meskipun dalam sejarah terdapat agama Yahudi yang dihubungkan dengan Nabi Musa dan agama Kristen yang dihubungkan dengan Nabi Isa, sebenarnya ajaran yang dibawa oleh kedua nabi

tersebut memiliki dasar yang sama dalam kepercayaan akan satu Tuhan, hanya terdapat perbedaan dalam hukum syara'. Islam pada intinya adalah agama yang diajarkan kepada umat Rasulullah sebagai tuntunan hidup.²⁹

²⁸ Wawancara Ibu Novi Rizkiana pada tanggal 05 Januari 2023, hari kamis, jam 10.00 WIB

²⁹ Ahmad Asir, *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, email: Asirahmad@yahoo.co.id , Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam, Februari 2014. Vol. No. Hal 52

e. Budaya

Budaya adalah landasan asumsi yang ditemukan dan diakui oleh kelompok tertentu karena memengaruhi cara mereka beradaptasi secara eksternal serta mengintegrasikan secara internal. Hal ini telah menjadi pola yang cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara pandang, perasaan, dan pemikiran yang matang terhadap isu-isu yang berkaitan. Budaya juga mencakup konsep yang menarik dan terkait dengan cara manusia belajar hidup, berpikir, mempercayai, merasa, dan mengejar apa yang dianggap sesuai dengan norma-norma budaya, yang mencakup perilaku dan fenomena sosial yang merefleksikan identitas dan citra masyarakat.³⁰

Menurut Jeff Cartwright, budaya memiliki peran yang kuat dalam menentukan keyakinan, perilaku, dan sikap seseorang serta mempengaruhi cara mereka merespons lingkungan budaya tempat mereka berada. Kedudayaan yang berada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo masih sangat melekat dan masih dilestarikan sampai sekarang. Dengan adanya budaya ini masyarakat Desa Ngepoh sangat berantusias sekali dengan kegiatan-kegiatan yang akan terjalannya kekeluargaan, kekompakan dan kebahagiaan bersama.

Dengan budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

³⁰ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil. *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2022., hal 783-784

lebih menjaga kerukunan yang ada dan memiliki keyakinan yang sangat kuat. Budaya yang berada di Desa Ngepoh yang sangat menampakan itu Bahasa Madura dan Bahasa Jawa walaupun mereka satu Desa, tapi bahasa yang mereka gunakan tiap hari itu berbeda-beda. Seperti halnya Dusun Makam, masyarakat Desa Ngepoh Dusun Makam mayoritas menggunakan bahasa Madura minoritas menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Sedangkan Dusun Krajan tidak jauh beda dengan Dusun Makam yang dimana mayoritas menggunakan Bahasa Madura, mayoritas Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dan Dusun Lajuk sangat bertolak belakang dengan Dusun Dusun yang lain karena masyarakat Dusun Lajuk ini mayoritas menggunakan Bahasa Jawa di bandingkan Bahasa Madura. Bahasa Madura di Dusun Lajuk ini sangat tidak terlihat adanya masyarakat yang berbicara menggunakan Bahasa Madura³¹

Perbedaan dalam penggunaan bahasa di berbagai daerah secara perlahan akan menciptakan elemen-elemen kebahasaan yang beragam, seperti variasi dalam tata bahasa, kosakata, dan arti. Setiap variasi bahasa akan berkembang dalam bentuk yang khas. Pengaruh akulturasi dan asimilasi budaya sangat signifikan dalam perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Perubahan dalam budaya berpengaruh pada pembentukan berbagai bentuk bahasa atau

³¹ Wawancara Hanifatul Hamdiyah Salah Satu Masyarakat Desa Ngepoh pada tanggal 15 Januari 2023, jam 09.00 WIB

kebudayaan yang tercermin dalam masyarakat Pandhalungan di Desa Ngepoh, Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Dringu. Proses ini menimbulkan akulturasi bahasa, di mana Bahasa Madura sebagai bahasa pendatang bertemu dengan Bahasa Jawa dan menciptakan Bahasa Ngoko tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa ataupun Madura.

Masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo budaya yang masih melekat sampai sekarang ialah tradisi-tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini seperti tradisi yang dilakukan ssetiap hari kamis sore hari semua masyarakat Desa Ngepoh melestarikan tradisi tersebut yang dinamakan tradisi *Rebbe* atau *Bibi*. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat Desa Ngepoh memiliki rasa kompak dan keyakinan yang sangar kuat. Kegiatan tradisi *rebbe* hanya menyiapkan makanan berupa makanan ringan atau makanan bera, minuman dan *minyan*. Untuk yang mendoakan tradisi tersebut bisa bapak, ibu maupun anak yang sudah memiliki cukup ilmu agama. Makanan dan minuman yang telah didoakan maka semua itu di sedekahkan ke orang-orang atau disedekahkan ke rumah yang paling dekat dengan rumahnya. Pada intinya makanan dan minuman dianjurkan tidak boleh diambil atau dimakan sendiri. Dan masyarakat Desa Ngepoh setiap rumah melestarikan tradisi tersebut.³²

³² Wawancara Lu'luil Mukarromah Salah Satu Masyarakat Desa Ngepoh pada tanggal 15 Januari 2023, jam 11.00 WIB

Dengan itu peneliti menggunakan teori kebudayaan dari Koentjaraningrat yaitu suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil buatan manusia dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dan Koentjaraningrat menjelaskan tentang banyak perbedaan antara budaya dan kebudayaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

TRADISI *KADHISAH* DI DESA NGEPOH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Macam-Macam Tradisi

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan etnis memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik serta khas, yang berasal dari berbagai pengaruh lokal, internasional, atau perpaduan keduanya. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, namun hal ini tidak menjamin kelangsungan keberadaannya secara abadi. Ketika tradisi dan kebudayaan turun-temurun tidak dijaga atau dilestarikan, kemungkinan besar akan hilang dari kehidupan sehari-hari, hanya menjadi bagian dari kisah masa lalu. Banyak tradisi dan budaya yang telah "lenyap dari peradaban" karena berbagai faktor. Contohnya, generasi muda Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dulunya mengenal sistem penulisan Carakan seperti "ho no co ro ko" yang diajarkan di sekolah. Namun saat ini, penggunaannya hampir tidak ada dan telah hilang dari kebiasaan sehari-hari.³³

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa, masing-masing dengan kehidupan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah suku Jawa yang memiliki budaya khas. Masyarakat Jawa sangat menghargai gotong royong, kebersamaan, dan semangat yang tinggi dalam mempertahankan tradisi, yang berbeda dari budaya yang ada di kota-kota

³³ Al Qutubi Sumanto dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, (eISA Press Agustus 2019), Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA Press)

lainnya.³⁴

Jika situasi ini terus berlanjut tanpa pengawasan, ada kemungkinan besar bahwa budaya tradisional dan warisan tradisi nenek moyang kita akan semakin tergeser dalam kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan. Budaya dan tradisi bisa saja berkembang dan diterima oleh masyarakat perkotaan. Namun, dengan tekanan perubahan yang cenderung cepat, masyarakat di perkotaan mulai mengadopsi pola pikir individualistik yang menyebabkan mereka kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar kecuali jika ada kepentingan tertentu. Secara global perbedaan budaya tradisional dengan budaya populer ialah:

Tabel 1.1 Perbedaan Budaya Tradisional Dan Budaya Populer

Budaya Tradisional	Budaya Populer
• Penyebaran secara lisan	• Penyebaran di media
• Penyebarannya tetap (standar)	• Penyebarannya bervariasi
• Bersifat anonym	• Ada penciptanya atau jelas penciptanya
• Untuk kegunaannya bersifat kolektif	• Untuk kegunaannya bersifat individu atau golongan kecil
• Mempunyai pemikiran tersendiri	• Mempunyai pemikiran yang global

Sumber: Jurnal Tradisi dan Budaya 2010

Pada tabel 1.1 menjelaskan tentang perbedaan budaya tradisional yang dimana penyebarannya secara lisan, standar, yang bersifat anonym dan untuk penggunaannya yang bersifat kolektif yang mempunyai pemikiran tersendiri. Sedangkan budaya populer penyebarannya secara media dan bervariasi, untuk pembuatnya harus jelas dan ada yang dimana kegunaannya yang bersifat individu atau golongan kecil yang mempunyai pemikiran global

³⁴ Dinia Agustia Artika Sari. 2017. *Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. Haluan Sastra Budaya. Volume 1 Number 2017.. hal 148

Ada perbedaan yang mencolok di antara masyarakat perkotaan, terutama dalam hal kedekatan dengan budaya populer yang berlawanan dengan budaya tradisional. Yang menyebabkan kontra produktif terhadap budaya tradisional seperti kondisi semacam ini.³⁵ Tradisi yang dari generasi ke generasi masih berkembang dalam masyarakat, seperti tradisi yang ada di Desa Ngepoh ini yang selalu dilaksanakan oleh warga Desa Ngepoh dengan keyakinan dan kepercayaan yang masyarakat kuat terhadap tradisi yang ada dengan nilai-nilai dan adat istiadat berjalan dari dulu. Ada sebagian masyarakat Jawa yang tidak melaksanakan pada tradisi *kadhisah*. Karena, mereka tidak lagi melaksanakan berbagai macam tradisi-tradisi yang ada. Dimana tradisi tersebut dilaksanakan untuk menghalangi adanya gangguan ghoib dan berbagai macam pantangan yang harus dihindarkan melalui upacara atau tradisi yang khusus penangkalnya.

Adapun wawancara dari ibu Lu'luil Mukarromah macam-macam tradisi yang ada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo diantaranya ialah:

1. *Rebbe Jum'at*

Rebbe Jum'at adalah *rebbe* yang dilakukan setiap hari Kamis dengan menyajikan makanan dan minuman serta didoakan. Setelah itu, makanan dan minuman tersebut diantar kerumah terdekat. *Rebbe Jum'at* ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia.

³⁵ *Tradisi*, Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 1, No 1, November 2010. Hal 26-27

2. *Kadhisah*

Kadhisah merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Ngepoh untuk berdoa bersama agar desa tersebut terhindar dari *tolak balak*, marabaya dan segala macam penyakit.

3. Tradisi Orang yang Telah Meninggal Dunia (Tahlilan)

Tradisi tahlilan, yang merupakan warisan keislaman terkait dengan peringatan kematian, mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seiring dengan perubahan zaman. Faktor-faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, serta faktor internal seperti perbedaan keyakinan, turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat Desa Ngepoh memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi. Mendengar kabar ada yang meninggal semua masyarakat Desa Ngepoh berbondong-bondong kerumah yang berduka terutama laki-laki langsung ketempat pemakaman. Tradisi orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1 sampai hari ke-7 masyarakat di Desa Ngepoh melaksanakan tahlil bersama setelah magrib. Jika meninggal pada bulan romadhan maka tahlil dilaksanakan sore sambil berbuka puasa bersama. Hari ke-7 sampai hari ke-40 tetap melaksanakan tahlil hanya keluarga dan masyarakat setempat. 100 hari, 1000 hari itu juga melaksanakan tahlil keluarga dan masyarakat setempat.

4. Tradisi Lamaran

Tradisi Lamaran merupakan tradisi di mana pihak wanita lebih banyak ketika kerumaah pihak laki-laki. Dan pihak laki-laki membawa hiasan bunga dari pinang.

5. Tradisi Nikah

Banyak sekali tradisi yang ada di pernikahan yang dilakukan oleh pihak wanita dan pihak laki-laki. Seperti: Siraman antar adik laki-laki dan kakak perempuannya, dulangan merupakan mempelai saling menyuapkan nasi yang sudah di sediakan oleh pihak yang bertugas, sungkeman merupakan simbol ungkapan bakti kepada orang tua serta minta doa restu mencium lutut orang tua, unduh mantu dan tradisi yang terakhir kenduren dengan di oleskan wangi-wangian

6. Muharroman

Muharroman adalah tradisi *rebbe* yang dilakukan pada bulan muharrom yaitu tahun baru Islam yang dilakukan setiap RT

7. *Tajin Plokkor* dan *Tajin Tiara*

Tajin Plokkor dan *Tajin Tiara* merupakan tradisi yang dilakukan pada bulan Shafar. Membagikan *Tajin Plokkor* dan *Tajin Tiara* ke tetangga ketika selesai didoakan di rumah masing- masing.

8. Tradisi Maulid Nabi

Tradisi Maulid Nabi adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Merupakan sebuah perayaan unik yang sangat dinantikan oleh anak-anak. Acara ini terkenal dengan beragam buah-buahan serta hidangan

seperti nasi *kuning* dan nasi putih yang disajikan dalam satu wadah. Usai berdoa bersama, makanan atau buah yang dibawa oleh setiap individu ditukar dengan yang dibawa oleh tetangga sebagai bagian dari tradisi tersebut.

9. Tradisi Rasol

Tradisi *Rasol* merupakan tradisi yang dilakukan pada Rabiul Akhir atau Rabiul Tsani. Sama dengan tradisi-tradisi lainnya setelah selesai didoakan bersama maka *Rasol* tersebut saling tukar menukar dengan yang lain.

10. Rebbe *Rejeb*

Rebbe Rejeb merupakan tradisi pada bulan Rajab. Akan tetapi tradisi ini tidak semua masyarakat Desa Ngepoh melaksanakan tradisi tersebut, hanya sebagian masyarakat saja.

11. Tradisi Sya'banan

Tradisi Sya'banan tradisi yang dilakukan pada bulan Sya'ban membawa *Rasol* dengan dibacakan surat Yasin 3 kali dengan niat yang berbeda.

12. Rasol Idul Fitri

Rasol Idul Fitri merupakan *rasol* yang dilakukan sebelum Idul Fitri kurang 1 hari. Didoakan bersama-sama dan saling tukar menukar dengan sesama.

13. Tradisi *Bi Bih*

Tradisi *Bi Bih* adalah tradisi yang dilakukan ketika Idul Fitri kurang 3 hari. Tradisi *Bi Bih* diberikan kepada anak-anak kecil dan ada yang di berikan ketetangga terdekat berupa masakan.

14. Tradisi Lontong

Tradisi Lontong dilakukan pada bulan Syawwal. Yang di doakan di rumah masing-masing dan saling tukar menukar dengan tetangga maupun kerabat walaupun beda hari.

15. *Rasol* Idul Adha

Rasol Idul Adha merupakan *rasol* yang dilakukan sebelum hari raya Idul Adha kurang 1 hari. Didoakan bersama-sama setelah itu makanan yang kita bawa di tukar dengan orang lain yang berada di tempat tersebut.

16. *Tajin Pote*

Tajin Pote adalah *tajin* yang dilakukan setelah hari raya Idul Adha.

Didoakan di rumah masing-masing dan saling tukar menukar dengan tetangga maupun kerabat.³⁶

Tradisi tidak hanya mencakup kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih berlangsung hari ini, melainkan juga bisa menjadi normatif—di mana kebenaran dan kebaikan telah teruji dan diyakini oleh kelompok atau masyarakat. Namun, terkadang generasi sekarang melaksanakan tradisi tanpa memahami maknanya. Masyarakat Desa

³⁶ Wawancara dengan Lu'luil Mukarromah di Desa Ngepoh pada tanggal 20 Desember 2022

Ngepoh dituntut untuk menghormati tradisi-tradisi yang mereka terima, meyakini bahwa tidak ada tradisi yang melanggar aturan agama Islam. Tradisi ini diperkuat oleh aturan lembaga yang diakui seperti desa, yang menyatukan norma, makna, dan adat-istiadat. Tradisi juga memiliki peran dalam mengatur kehidupan masyarakat, baik yang sederhana maupun kompleks. Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan.

1. Tingkat Nilai Budaya

Masyarakat lahir dari tradisi lokal suatu daerah yang kemudian menjadi norma atau upacara yang diakui selain agama, yang disetujui oleh pemerintah dan dianut oleh masyarakat Desa Ngepoh. Tradisi ini mempengaruhi berbagai pihak lokal, termasuk pemimpin negara, pemimpin desa, sarjana ekonomi, dan ahli pendidikan. Konsep budaya saat ini mengalami perubahan terus-menerus, tidak hanya terbatas pada koleksi benda-benda kebudayaan, tetapi juga mencakup aktivitas manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Tingkat Norma-Norma

Tradisi tidak bisa diubah sembarangan, melainkan menjadi bagian dari berbagai aktivitas manusia dan dihormati secara keseluruhan. Salah satu tradisi, seperti tradisi *kadhisah*, berfungsi sebagai alat pelestarian kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi di Desa Ngepoh berperan sebagai warisan norma dan prinsip-prinsip leluhur yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada

penduduk lokal. Nilai-nilai ini membantu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Desa Ngepoh, disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan menjadi bagian dari adat istiadat. Tradisi ini terwujud dalam upacara seperti tradisi kadhisah dan upacara-upacara tradisional lainnya di Desa Ngepoh.

B. Sejarah Tradisi Kadhisah

Sejak Dinasti Tang mencatat kehadiran pedagang Muslim Tazhi di Kalijaga, pada tahun 674 M, hingga catatan *Ma Huan* tentang kunjungan Cheng Ho ketujuh ke penduduk lokal, Islam memperlihatkan kehadiran di kawasan Indonesia. Ada empat teori yang menjelaskan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. *Pertama*, bahwa Islam tersebar dari India, khususnya dari Gujarat, Coromandel, Malabar, dan Bengal, berdasarkan persamaan madzhab Syafi'i, penemuan batu nisan, dan kesamaan arsitektur dengan tradisi India di Nusantara. *Kedua*, bahwa Islam datang dari Arab, karena kesesuaian dengan madzhab yang umum di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan yang digunakan di Indonesia, yakni madzhab Syafi'i. *Ketiga*, bahwa Islam diperkenalkan dari Persia, dilihat dari kesamaan sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dan Indonesia, seperti peringatan Asyura (10 Muharram) serta penulisan huruf Arab dalam pengajaran Al-Qur'an khas Persia dengan menggunakan tanda harakat seperti fathah (jabar), kasrah (jer atau zher), dhammah (per atau fyes), dan lainnya. *Keempat*, bahwa Islam berasal dari Cina, berdasarkan asumsi unsur kebudayaan Cina yang mirip dengan Indonesia, seperti yang dicatat dalam sumber kronik dari Klenteng

Sampokong di Semarang.

Meskipun demikian, perbedaan dalam keempat teori tersebut belum sepenuhnya menemukan titik temu. Namun, sejarah di Banten, Cirebon, dan Jawa menekankan kedatangan Raden Rahmat dan Raden Ali Murtadho dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1440 M sebagai awal dari proses dakwah Islam yang berkelanjutan, terorganisir, dan sistematis.³⁷

Sebelum memeluk Agama Islam, fakta sejarah menunjukkan keberadaan yang konkret pada dasawarsa abad ke-13. Saat Marco Polo kembali ke Italia melalui laut dan singgah di Perlak, ia mencatat bahwa penduduk Perlak terbagi dalam tiga kelompok: kaum Muslim Cina, kaum Muslim Persia-Arab, dan penduduk pribumi yang memeluk pemujaan roh dan kanibalisme. Saat itu, menurut Marco Polo, dua pelabuhan dagang terdekat, Basma dan Samara, bukanlah kota Islam.

Di akhir abad ke-14, terjadi perpindahan penduduk Muslim Cina dari kota Yangchoun, Canton, dan Chanchoun selatan ke pesisir utara Jawa dan timur Sumatera. Meskipun Cheng Ho melakukan tujuh kali ekspedisi ke selatan, ia menuliskan bahwa Islam belum meresap secara luas di kalangan penduduk pribumi. Saat kunjungan pertamanya pada tahun 1405 M, Cheng Ho menemukan komunitas Cina Muslim di Gresik, Tuban, dan Surabaya, yang berjumlah sekitar seribu keluarga.

³⁷ Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Dalam Buku Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2017. hal 399

Meskipun Islam belum meresap secara luas di kalangan penduduk pribumi, bukti arkeologi menunjukkan bahwa beberapa anggota keluarga kerajaan dan pejabat tinggi Majapahit pada puncak kejayaannya di abad ke-14 telah memeluk Islam. Situs nisan Islam Tralaya menunjukkan adanya komunitas Muslim pada masa kejayaan Majapahit. Keberadaan Masjid Agung di selatan lapangan Bubat juga disebutkan dalam Kidung Sunda. Louis Charles Damais dalam *Etudes Javanaises I: Le Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*, mencatat bahwa batu nisan di Tralaya menggunakan tahun Saka dan angka Jawa Kuno, bukan tahun Hijriyah dan angka Arab, menunjukkan bahwa yang dikubur di sana adalah Muslim Jawa, bukan Muslim non-Jawa.

Masuknya Islam ke Nusantara dimulai dari abad ke-7 melalui pedagang Arab dan Persia, namun mengalami hambatan hingga pertengahan abad ke-15. Selama sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, tidak ada adopsi yang luas dari masyarakat pribumi Nusantara. Namun, pada pertengahan abad ke-15, terjadi era dakwah Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh sufi yang dikenal sebagai Wali Songo, yang dipercayai memiliki karomah. Pada era ini, Islam terasa sangat kuat dalam proses asimilasi dan sinkretisme di Nusantara. Banyak sejarah dari periode ini berasal dari historiografi dan cerita turun-temurun, yang menunjukkan bahwa Islam mulai menyebar melalui jaringan kekeluargaan tokoh agama Islam yang menggantikan tokoh penting non-Muslim yang memengaruhi akhir zaman Majapahit.

Bukti arkeologi tertua yang mencatat kehadiran Islam di Nusantara termasuk:

1. Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah

Bukti tertua arkeologi juga petilasan Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang terletak di Dusun Leran, desa Pesucian, Kecamatan manyar, Kabupaten Gresik yang menunjukkan kronogram 475 H/1082 M. Secara arkeologi, makam Fatimah terletak di Desa Leran, 12 KM di sebelah barat kota Gresik yang dianggap satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M..

2. Makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil atau Sulaiman Wasil Syamsuddin

Selain makam Fatimah binti Maimun, terdapat makam tertua lainnya, yaitu makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil atau Sulaiman Wasil Syamsuddin. Makam ini terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Lokasinya berada di pusat kota Kediri, dapat diakses dari jalan Dhono dengan membelok ke kanan, masuk ke kampung Setana Gedong. Kompleks makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil terletak di barat laut masjid.

Melalui penelitian historis dan arkeologis, Prof Dr. Habib Mustopo dari Universitas Negeri Malang menyimpulkan bahwa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang dimakamkan di Setana Gedong adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-12 Masehi, pada masa kerajaan

Kediri.

3. Makam Sultan Malik Ash-Shalih

Makam Sultan Malik ash-Shalih terletak di kecamatan Samudera, Aceh Utara. Beliau merupakan Raja Pasai pertama yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, berkuasa sekitar tahun 659-688 H/1261-1289 M. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Sultan Malik ash-Shalih meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 696 H/1297 M. Nama asli Sultan Malik ash-Shalih adalah Meurah Silo, keturunan keenam dari Makhdum Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat, Sultan Perlak yang memerintah sekitar tahun 365-402 H/976-1012 M. Penggunaan nama pribadi Meurah Silo menunjukkan keterkaitan beliau dengan keturunan bangsawan Meurah, yang menunjukkan bahwa Sultan Malik ash-Shalih adalah penduduk pribumi Aceh.

4. Syaikh Maulana Malik Ibrahim

Makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim terletak di kampung Gapura, di dalam kota Gresik, Jawa Timur, dekat dengan pelabuhan. Penanda makam yang menunjukkan tahun wafat 882 H/1419 M menegaskan posisinya sebagai salah satu tokoh yang diakui sebagai penyebar Islam paling awal di Jawa.

Menurut catatan G.W.J. Drewes dalam "New Light on the Islam to Indonesia," pada tahun 1293 H/1371 M, mereka tiba di Gerwarasi atau Gresik. Mereka bertemu dengan raja Majapahit, Brawijaya, untuk menyampaikan ajaran Agama Islam. Sang raja menyambut kedatangan

mereka dengan baik, namun belum bersedia untuk memeluk Islam. Maulana Ibrahim kemudian diangkat oleh Raja Majapahit menjadi sah bandar di Gresik dan diberikan izin untuk menyebarkan agama Islam di kalangan orang Jawa yang bersedia.

5. Syaikh Jumadil Kubra

Martin van Bruinessen, dalam karyanya "Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia," menyoroti nama Jumadil Kubra, yang dinilai aneh dalam konteks tata bahasa Arab karena penggunaan kata al-Kubra yang seharusnya merujuk pada nama seorang perempuan, bukan laki-laki. Bruinessen menyimpulkan bahwa nama Jumadil Kubra adalah singkatan dari Najumuddin al-Kubra menjadi Najumadinil Kubra, dengan menghilangkan beberapa suku kata, sehingga menjadi Jumadil Kubra.

Menurut Kronik Banten, Syaikh Jumadil Kubra dianggap sebagai leluhur Sunan Gunung Jati. Di sisi lain, Babad Cirebon menyatakan bahwa Syaikh Jumadil Kubra juga dianggap sebagai leluhur Sunan Gunung Jati dan beberapa wali lainnya seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Kronik Gresik menyatakan bahwa Syaikh Jumadil Kubra memiliki kaitan dengan Sunan Ampel dan tinggal di Gresik. Putra Syaikh Jumadil Kubra, Maulana Ishaq, dikirim ke Blambangan untuk menyebarkan Islam, dan ia adalah ayah dari Sunan Giri.

Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra adalah sepupu dari Sunan Ampel dan hidup sebagai petapa di hutan dekat

Gresik. Cerita legendaris juga menyebutnya sebagai petapa terbesar di lereng Gunung Merapi di utara Yogyakarta. Di sini, Syaikh Jumadil Kubra dipercayai sebagai wali tertua yang berasal dari Majapahit dan menjadi penasihat spiritual Sultan Agung. Terdapat beragam versi tentang makamnya, salah satunya menyebut lokasi makamnya di Bukit Bergota Semarang, sementara lokasi lainnya seperti Gresik dan Mantingan tidak meninggalkan jejak makam atau situsnya. Di Lereng Gunung Merapi, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai kuburan Syaikh Jumadil Kubra, terletak di kompleks makam Tralaya Kabupaten Mojokerto.³⁸

Setelah Islam tersebar di Nusantara, pengaruh kebudayaan menghasilkan perpaduan antara dua kebudayaan yang bertahan dan dijaga oleh sebagian masyarakat. Kita bisa melihat unsur kebudayaan Jawa dalam ritual yang dijalankan oleh sebagian orang Islam, seperti tradisi-tradisi kadhisah atau tradisi di Desa Ngepoh saat ini. Budaya menjadi bagian dari masyarakat di desa tertentu dan diyakini turun-temurun oleh mereka.

Dari berbagai contoh bukti arkeologi dan petilasan Islam di Nusantara, termasuk keberhasilan para Wali Songo dalam menyebarkan Islam, seperti Sunan Gunung Djati yang memperluas keislaman di Cirebon dan Banten, tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga menciptakan keraton sebagai pusat seni dan budaya dengan sentuhan agama. Dakwah Islam tersebar secara persuasif dan sistematis tanpa menghilangkan unsur

³⁸ Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Dalam Buku Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2017. hal 79

Hindu-Buddha, tetapi dipadukan harmonis dengan ajaran Islam.³⁹

Tradisi *kadhisah* adalah warisan dari orang tua kepada anak-anak mereka, diharapkan agar mereka mampu melanjutkan warisan ini. Ini adalah serangkaian tindakan sebagai bentuk ungkapan syukur dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meski asal-usul dan latar belakang tradisi ini setelah zaman Wali Songo tidak jelas, namun hingga kini masih menjadi kebiasaan di Desa Ngepoh dan sekitarnya. Dari penelitian, tradisi *kadhisah* terungkap sebagai kegiatan turun-temurun dari nenek moyang kita.

Kegiatan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh mempererat masyarakat antar masyarakat lainnya. Tradisi ini selalu mengingatkan akan eksistensi dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar serta hubungan antarwarga. Melalui tradisi *kadhisah*, masyarakat Desa Ngepoh didorong untuk mengadopsi nilai-nilai yang bersifat abstrak dalam aspek pemikiran sosial. Selain sebagai ungkapan syukur, praktik ini juga menciptakan interaksi sosial antara masyarakat dan Tuhan mereka, juga interaksi dengan dunia spiritual lainnya seperti roh dan arwah leluhur.

Seperti tradisi *Khadisah*, tradisi ini sudah ada apa kalangan masyarakat Jawa-Madura. Tradisi *kadhisah* terutama bagi masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dilaksanakan pada bulan Agustus karena pada bulan tersebut juga berdekatan dengan

³⁹ Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Dalam Buku Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. 2017.

kemerdekaan Indonesia dimana selalu memperingati untuk rasa syukur masyarakat dan untuk mengenang para leluhur yang lebih awal datang ke Desa Ngepoh dengan istilah *babat alas*. Tradisi *Khadisah* di masyarakat Desa Ngepoh telah menjadi hal yang wajib dilaksanakan setiap bulan Agustus, baik dilaksanakan secara meriah maupun sederhana.

Tradisi *kadhisah*, yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidak hanya melestarikan tradisi tersebut tetapi juga membawa pemahaman yang lebih baik pada zaman sekarang. Di Desa Ngepoh, tradisi *kadhisah* menjadi kegiatan untuk membersihkan dan melindungi desa serta masyarakatnya dari bencana atau gangguan. Melalui tradisi ini, masyarakat setempat merenungkan rasa syukur, kebersamaan, dan harapan untuk masa depan Desa Ngepoh yang selalu patut disyukuri.

Tradisi *kadhisah* membawa refleksi yang kuat bagi masyarakat, mendorong mereka untuk mengevaluasi dan menghargai apa yang mereka miliki serta merangkul kebersamaan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Ngepoh terus berupaya menyelenggarakan selamatan tradisional sebagai ungkapan syukur atas apa yang telah mereka nikmati di Desa Ngepoh.

Tidak ada keharusan bahwa tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh harus serupa dengan yang ada di desa lain karena masing-masing desa memiliki warisan leluhur yang berbeda. Khususnya dalam konteks masyarakat Jawa yang menganut agama Islam, ada berbagai golongan seperti Islam santri yang mendasarkan ajarannya pada Islam murni, dan Islam Kejawen yang merupakan perpaduan agama Jawa atau Islam abangan.

Tradisi *kadhisah* dilakukan di Desa Ngepoh pada waktu yang sudah ditentukan oleh masyarakat Desa Ngepoh dengan dibagi beberapa acara setiap RT. Untuk mengharapkan apa yang diharapkan masyarakat tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengabulkan harapan kami.

Berdasarkan informasi yang ada di lapangan, tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh adalah serangkaian tindakan terencana yang diatur oleh tradisi lokal desa, terkait dengan berbagai peristiwa tetap yang umumnya terjadi dalam masyarakat mereka.

C. Kegiatan Tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh

Simbol adalah sebuah tanda buatan yang bisa berupa kata-kata, bukan kata yang secara langsung menggambarkan objek. Simbol menjadi bagian inti dari kebudayaan dan aktivitas manusia. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat, kehadiran kalimat, simbol, benda, aktivitas, dan tindakan merupakan hal yang tak terpisahkan. Simbol dibahas melalui tiga aspek, *pertama* adalah bentuk simbol, baik yang verbal maupun nonverbal. *Kedua*, makna simbol sebagai pesan atau amanat yang disampaikan atau diungkapkan melalui simbol itu sendiri. *Ketiga*, fungsi simbol dalam menjaga tatanan sosial dan individu, serta manfaatnya dalam masyarakat. Kebudayaan adalah perilaku yang menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. Ada banyak hal yang dapat dianggap sebagai kebudayaan, seperti musik, arsitektur rumah, tarian, pakaian, adat istiadat, senjata, dan pola hidup dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku yang efektif dalam komunikasi.

Tradisi *kadhisah* dapat dipahami sebagai kegiatan yang menjaga kehidupan atau desa yang diseimbangi dengan antara masyarakat menggunakan tradisi *kadhisah* sebagai terhindar dari *tolak balak* maupun penyakit yang menular.

Folklor adalah bagian besar dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, memuat beragam tradisi dalam berbagai versi, baik secara lisan maupun dengan berbagai contoh yang disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat. Upacara adat merupakan manifestasi nyata dari kebudayaan, berupa serangkaian aktivitas kompleks yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat, membentuk sistem sosial. Sistem sosial ini melibatkan aktivitas yang berulang dari waktu ke waktu dan mengikuti pola tertentu dalam perilaku adat. Upacara adat merupakan kegiatan yang diakui dan diwariskan oleh suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰

Dalam kegiatan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh semua masyarakat ikut serta menyukseskan acara tradisi *kadhisah* tersebut saling rasa kekeluargaan, tolong menolong, rasa saling memberi tugas maupun apa yang kita punya seperti makanan, minuman maupun buah-buahan. Bentuk pelaksanaan tradisi *kadhisah* di beberapa daerah atau desa memang memiliki cara yang berbeda-beda dapat ditemui di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dimana salah satu pelaksanaan menjadi menarik yaitu dilakukan dengan waktu yang awalnya sertiap RT berbeda dan yang kedua

⁴⁰ Niken Rahhardyanti Putri. *Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari Di Kabupaten Tulungagung*. Simki-Pedagogja Vol. 02 No. 06 Tahun 2018. Hal 1

dilaksanakan bersama-sama. Dan kebersamaan yang membuat masyarakat lain kagum dengan kebersamaan Desa Ngepoh.

Tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepoh. Akan tetapi, tradisi *kadhisah* ini pernah vakum bertahun-tahun dan memulai lagi kegiatan tradisi *kadhisah* pada tahun 2013. Dengan adanya tradisi *kadhisah* di lestarikan lagi pada masa jabatan Bapak Kepala Desa Ngepoh, Pak Sutrisno. Bapak Kepala Desa Ngepoh, Bapak Sutrisno berkata “ masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada masa Pak Syahrul pernah di lestarikan akan tetapi pada masa syahid 2 periode tidak dilestarikan tradisi *kadhisah*. Jadi pada masa Pak Sutrisno pada tahun 2013 masyarakat Desa Ngepoh meminta di lestarikan lagi tradisi *kadhisah* ini. Jadi Bapak Kepala Desa mengusahakan akan melestarikan kembali tradisi *kadhisah* tersebut. tradisi *kadhisah* ini bukan hanya sekedar adat melainkan untuk keselamatan semua warga masyarakat Desa Ngepoh⁴¹

Dengan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang dilakukan semua masyarakat Desa Ngepoh setiap bulan Agustus yang dimana masyarakat Desa Ngepoh sangat berantusias banget untuk memeriahkan tradisi *kadhisah*. Dengan dilakukan setiap setahun sekali.

Untuk menentukan tanggal dan kapan pelaksanaan tradisi *kadhisah* ini dari Bapak Kepala Desa Ngepoh dengan kesepakatan pihak-pihak masyarakat

⁴¹ Wawancara Kepala Desa Ngepoh Bapak Sutrisno pada tanggal 25 Mei 2023, jam 10.00 WIB.

seperti pihak-pihak Desa Ngepoh. Dengan adanya tradisi *kadhisah* semua masyarakat dari yang paling muda dan yang sudah tua sangat menampakkan rasa kekompakan nya dan kekeluargaannya. Dengan kegiatan-kegiatan tradisi *kadhisah* ini dilakukan mulai dari pagi hari sampai malam hari.

Kegiatan tradisi *kadhisah* memiliki klasifikasi yaitu dengan dua kegiatan doa bersama yaitu setiap RT dengan hari yang berbeda-beda dan setelah setiap RT melakukan doa bersama, keesokan harinya masyarakat Desa Ngepoh melakukan arak-arak keliling desa ngepoh dan malam harinya melakukan doa semua masyarakat Desa Ngepoh di balai desa. Yang membedakan dengan tradisi-tradisi yang lain.

Kegiatan tradisi *kadhisah* di bulan Agustus jam 17.45 WIB melakukan doa bersama setiap RT dengan hari yang berbeda-beda. Tradisi *kadhisah* dengan kegiatan baca surat yasin, surat yasin ini berbeda dengan bacaan surat yasin biasanya. Karena pada bacaan *yasin* ayat pertama dibaca 7x, *zaalika taqdiirul-aziizil-'alim...* ayat 38 dibaca 14x, *salaam, qoulam mir robbir rohiim* ayat 58 dibaca 16x, *Awalaisal ladzii khalaqas samaawaati wal-ardha biqaadirin 'alaa ayyakhluga mitslahum, balaa....* ayat 83 dibaca 3x dengan sertakan Hajat masing-masing. Setelah selesai baca surat *yasin* dilanjutkan dengan bacaan Tahlil disertai dengan dzikir bersama masyarakat dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat Desa Ngepoh. Setelah selesai doa bersama, masyarakat Desa Ngepoh makan bersama-sama apa yang telah di bawa masyarakat seperti tumpeng, kue, minuman, buah-buah. tradisi *kadhisah* setelah setiap RT melakukan tradisi tersebut. Maka kegiatan

tradisi *kadhisah* yang kedua melakukan arak-arak keliling Desa biasanya dilakukan hari sabtu atau minggu. *Starnya* jam 06.00 WIB kumpul di Balai Desa Ngepoh dengan memakai baju yang unik dan *makeup* yang unik juga. Setelah itu jam 07.30 WIB masyarakat Desa Ngepoh mulai acaranya dengan keliling Desa finis kembali ke Balai Desa Ngepoh. Jam 13.00 WIB masyarakat Desa Ngepoh kembali kerumah masing-masing, jam 17.45 WIB masyarakat Desa Ngepoh kembali kebalai Desa Ngepoh dengan melakukan Doa seluruh masyarakat Desa Ngepoh serta membawa bingkisan seperti makanan, kue, minuman, buah-buahan dan lain sebagainya⁴²

Kegiatan tradisi *kadhisah* yang bertujuan untuk keselamatan warga masyarakat Desa Ngepoh dan bertujuan untuk bersedakah itu penting, rasa persaudaraan antar sesama dan saling tolong menolong juga sangat diperluarkan bagi makhluk sosial. Dengan akulturasi tradisi *kadhisah* merupakan dua kebudayaan atau lebih yang tercampur dengan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴³ Akulturasi juga disebut dengan pencampuran kedua budaya yang berbeda atau lebih dengan tidak meninggalkan ciri-ciri masing-masing budaya tersebut.

Menurut *The Social Science Research Council* yang mendefinisikan Akulturasi sebagai fenomena yang datang ketika sekelompok masyarakat berbeda budaya mengalami kontak secara berkesinambungan sehingga muncul perubahan budaya Budha pada salah satu kelompok masyarakat

⁴² Wawancara Perangkat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tanggal 10 Februari 2023, jam 09.00 WIB.

⁴³ Arti kata akulturasi-kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, <https://kbbi.web.id/akulturasi.html> diakses pada tanggal 1 Juli 2023, Jam 10.00 WIB

budaya⁴⁴

Ditinjau dari segi Islami *Kadhisah* merupakan spiritual perorang yang berhubungan dengan keyakinan, nilai, tata krama yang terjadi pada adat tersebut. *Bersih Desa* adalah tradisi leluhur yang masih di lestarikan sampai sekarang, akan tetapi ada akulturasi budaya⁴⁵

Akulturasi dari tradisi *kadhisah* nampak pada bacaan doa untuk berhalal pada zaman dulu sebelum agama Islam datang ke nusantara dan pada zaman dahulu masyarakat nusantara menyajikan sesajen untuk para leluhurnya. Akan tetapi, setelah agama Islam datang ke nusantara yang muncul perubahan secara perlahan-lahan salah satunya tradisi *kadhisah* yang mengandung tentang dzikir, sholawat dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa Arab. Dimana masyarakat Desa Ngepoh membawa makanan berat, makanan ringan, minuman dan lain sebagainya untuk mengajarkan bersedakah kepada orang lain⁴⁶

Akulturasi sebuah proses yang dapat menimbulkan perubahan budaya berlangsung secara terus-menerus akibat adanya perkelompokan budaya yang melibatkan perubahan perilaku dan melibatkan perubahan struktur sosial. Akulturasi adalah bentuk enkulturasi atau sebagai proses belajar dan mendalami nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga asli.⁴⁷

⁴⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), 2001, Komunikasi Antarbudaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 159.

⁴⁵ Sita Nuraseh. Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa. *Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Upacara Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang*. 2023. Hal 151

⁴⁶ Wawancara Pak Abdul Hamid, Perangkat Balai Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo pada tanggal 10 Februari 2023, Jam 15.00 WIB

⁴⁷ Dr. Muhamad Arif, M.Pd, 2018. *Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Ngejot Di Desa Pegayaman Bali*, Buku, Perpustakaan Nasional RI, Katalog dalam Terbitan (KDT), hal. 12-14.

Menurut Gillin dan Gillin mengatakan bahwa dalam interaksi sosial menimbulkan proses sosial yang bersifat asosiasif yang meliputi kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*) dan asimilasi (*assimilation*).⁴⁸

Pandangan tokoh agama mengenai tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh menyoroiti hubungan yang saling mendukung antara agama dan budaya. Mereka mengamati bahwa agama membutuhkan budaya sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran agama secara lebih mudah kepada masyarakat. Budaya yang masih kuat memengaruhi masyarakat Jawa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari budaya Hindu-Buddha dan animisme yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam oleh para Walisongo. Pelaksanaan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh menunjukkan adanya doa bersama dan nilai-nilai sosial-budaya seperti tolong-menolong, bersedekah, dan kekeluargaan.

Adanya nilai-nilai yang bertransformasi dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang, serta interaksi antara masyarakat lokal yang masih memegang nilai-nilai Hindu-Buddha dengan ajaran Islam, menjadikan Islam di daerah tersebut menjadi lebih beragam.

Menurut wawancara KH. Khomisun Basofi Nur Wahid, tradisi *kadhisah* pada jaman dulu tidak diperbolehkan dalam agama Islam karena dalam ajaran Islam sendiri, kegiatan tersebut diharamkan karena terkait dengan pemujaan yang bukan hanya kepada Allah SWT. Namun, tradisi *kadhisah* diizinkan karena pada masa Walisongo, tradisi itu telah diubah menjadi

⁴⁸ Burhan Bungin, 2011, Sosiologi Komunikasi Teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 58-62

kebiasaan yang diperbolehkan dalam Islam.⁴⁹

Dengan adanya penyebaran kebudayaan secara terbuka, terjadi fenomena akulturasi di mana dua budaya berbaur membentuk kesatuan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya yang asli. Proses asimilasi juga terjadi ketika dua budaya bergabung membentuk kebudayaan baru dengan perbedaan dari kebudayaan asalnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁹ Wawancara tokoh agama KH. Khomisun Basofi Nur Wahid pada tanggal 07 Februari 2023, Jam 09.00 WIB

BAB IV

PERKEMBANGAN TRADISI *KADHISAH* DESA NGEPOH KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Perkembangan Tradisi *Kadhisah* Dalam Bidang Sosial

Tradisi yang berkembang di suatu wilayah mencerminkan budaya yang menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter, pengembangan hubungan sosial, dan dukungan terhadap kebudayaan yang sudah ada. Keberhasilan upacara dalam tradisi ini tergantung pada nilai-nilai sosial dan semangat kebersamaan masyarakat di dalamnya, yang diwujudkan dalam semangat tolong-menolong dan gotong-royong dalam menghadapi masalah yang membutuhkan perhatian bersama.

Keterikatan yang kuat antar warga di Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo masih sangat terasa, terutama terlihat dari terusnya pergelaran tradisi *kadhisah* yang melibatkan banyak pihak. Selain pemerintah desa, partisipasi warga sangatlah signifikan dalam setiap aspek kegiatan tradisi *kadhisah* ini.

Setiap masyarakat Desa Ngepoh sebagian pelaku onar semakin terkikis karena kesadaran akan pentingnya hidup harmonis, tenang, dan damai mulai muncul. Terlihat adanya solidaritas, kerjasama, dan saling menghormati antar warga. Semangat kebersamaan tinggi di antara mereka. Setiap bentuk perayaan di Desa Ngepoh selalu diiringi dengan kontribusi berupa kebutuhan pada acara-acara seperti tradisi *kadhisah*, pernikahan, tujuh bulanan, kelahiran, khitanan, hingga ketika ada yang meninggal.

Meskipun masyarakat mengalami arus modernisasi, masyarakat masih teguh mempertahankan adat istiadat yang telah berlaku. Setiap individu saling mengenal satu sama lain, individualisme tidak berlaku. Ketika ada masalah, masyarakat berusaha menyelesaikannya melalui musyawarah. Terlihat dalam persiapan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh, kerjasama antara pemerintah desa dan warga sangat diperlukan demi kelancaran acara tersebut. Perilaku memiliki arti cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan dengan sifat perilaku manusia yang pastinya layak bagi sesama seperti arti perilaku dari segi bahasa, sosial merupakan segala sesuatu yang mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan dari istilah, perilaku dapat maknai sebagai aktifitas psikis dan fisik seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri atas tuntutan sosial yang ada.⁵⁰

Menurut perspektif sosiologi, manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri tanpa keterkaitan dengan orang lain. Ini mengakibatkan pembentukan berbagai kelompok sosial yang bervariasi, mulai dari yang kecil hingga yang besar. Kelompok ini bisa terbentuk dalam bentuk keluarga, organisasi, perkumpulan, dan lain sebagainya. Dalam berbagai kelompok ini, terjalinlah beragam hubungan antar individu. Von Wiese, dalam pandangannya, mengidentifikasi empat jenis hubungan dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori.⁵¹

⁵⁰ Ali Puddin Al Ubaidillah dan Bagus Wahyu Setyawan, 2001, *Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Pada Masyarakat di Kota Samarinda*, Jurnal, Vol.3. No.2, hal. 69

⁵¹ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hal 97

Dapat ditarik kesimpulan bahwa di lingkungan sosial Desa Ngepoh, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, terdapat kesatuan dan tujuan bersama dalam mensukseskan acara tahunan, yakni Tradisi Kadhisah. Keberhasilan dalam penyelenggaraan Tradisi *Kadhisah* menggambarkan semangat gotong royong, kerjasama, dan kesetiaan yang tinggi dari masyarakat. Tradisi ini memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara penduduk Desa Ngepoh, menjaga hubungan yang harmonis di antara mereka.

B. Perkembangan Tradisi *Kadhisah* Dalam Bidang Agama

Meskipun masyarakat Desa Ngepoh mayoritas menganut agama Islam, keberagaman mereka masih sangat kental. Meskipun agama Islam mendominasi perkembangan agama di desa tersebut, pengaruh Hindu-Budha masih terasa, tercermin dalam praktik seperti penggunaan kemenyan pada malam Jum'at dan penyelenggaraan sesajen lainnya. Tradisi-tradisi yang berasal dari nenek moyang, termasuk tradisi *kadhisah*, masih dijalankan dengan keyakinan kuat akan nilai-nilai agama yang mempererat hubungan antara masyarakat dan Tuhan. Namun, dalam masyarakat, terdapat keyakinan pada hal-hal mistik tanpa landasan yang jelas.

Informasi dari salah satu tokoh agama desa Ngepoh KH. Khomisun Basofi Nur Wahid: tradisi *kadhisah* ini pada zaman nenek moyang ada tradisi dari agama Hindu-Budha yang khususkan untuk leluhurnya. Akan tetapi, pada suatu hari ada salah satu tokoh agama pada zaman itu bisa merubah sedikit demi sedikit menjadi tradisi yang Islami. Salah satunya tradisi

kadhisah ini yang dimana pada zaman dulu di pergunakan untuk persembahan kepada tuhannya. Tetapi salah satu tokoh agama pada zaman itu di masukkan lah unsur-unsur agama Islam seperti dimasukkan dzikir pada sang Tuhan dan Nabi, sholawatan dan tradisi *kadhisah* ini mengajarkan sedekah dan makna kebersamaan.⁵²

Tradisi beragama adalah kebiasaan turun-temurun yang bersumber dari faktor agama. Dalam pelaksanaan tradisi seperti *kadhisah*, konsistensi dengan ajaran agama yang diyakini menjadi landasan utama. Tradisi yang terbentuk biasanya telah melalui uji coba terhadap tingkat keefektifan dan efisiensinya, selaras dengan evolusi kebudayaan. Sikap dan tindakan yang kurang efektif atau efisien dalam menyelesaikan persoalan akan cepat ditinggalkan dan tidak berkembang menjadi tradisi. Setiap tradisi akan cocok dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, serta dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan dalam sistem pewarisan dan transformasi budaya, yang sangat bergantung pada kondisi sosial masing-masing individu.⁵³

Menurut Emile Durkheim, agama memiliki dampak yang positif terhadap kesatuan masyarakat, baik pada skala individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Durkheim menyebut bahwa ritual-ritual memiliki peran spesifik, memainkan peran dalam mengatur, memperkuat, serta mentransmisikan berbagai nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ritual-ritual ini menjadi pondasi bagi pembentukan aturan yang mengikat

⁵² Wawancara Tokoh Agama Desa Ngepoh KH. Khomusun Basofi Nur Wahid pada tanggal 07 Februari 2023 Jam 09.00 WIB.

⁵³ Simanjuntak, *Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi*. Hal 142

masyarakat yang terkait.⁵⁴

C. Perkembangan Tradisi *Kadhisah* Dalam Bidang Ekonomi

Perkembangan ekonomi dari tradisi *kadhisah* berhubungan dengan pendapatan. Terbukti, tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat. Setiap pelaksanaan tradisi *kadhisah* menarik banyak pedagang lokal maupun dari luar desa yang menjual berbagai macam produk, mulai dari sayuran, ikan, hingga bumbu-bumbu dapur, sehingga para pedagang ini mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan tersebut.

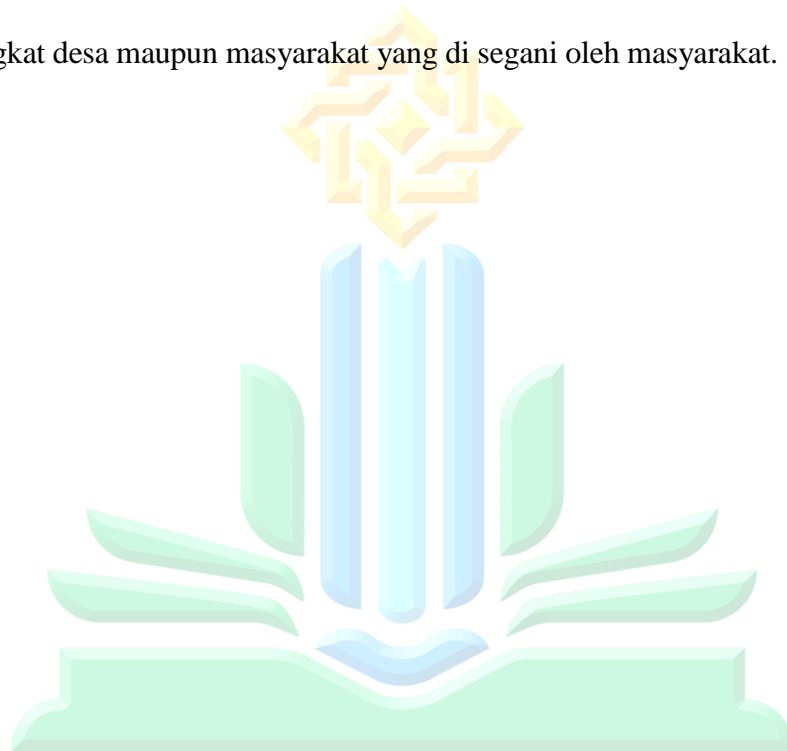
Tidak hanya itu saja anak muda juga mendapatkan penghasilan uang dari kerja di sawah untuk melancarkan kegiatan tradisi *kadhisah* yang ada di Desa Ngepoh. Penghasilan dari kerja di sawah maupun dari hasil jualan sebagian untuk melancarkan kegiatan tradisi *kadhisah* ini dan untuk melancarkan potensi yang ada di wilayah Desa Ngepoh ini.

Perkembangan dalam pelaksanaan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh mendapatkan dampak yang cukup bagi masyarakat Desa Ngepoh. Yang dimana dampaknya memberikan motivasi kerja keras untuk kepala keluarga dan keluarga lainnya yang mencari uang, sehingga bisa membeli bahan-bahan makanan dan minuman yang mau dibawa ke acara tradisi *kadhisah*. Para pedagang pun sering datang ke rumah-rumah untuk membeli apa yang dibutuhkan untuk tradisi *kadhisah*.

⁵⁴ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, penterjemah: Machmun Husein, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), Hal 65

D. Perkembangan Tradisi *Kadhisah* Dalam Bidang Politik

Perkembangan politik tradisi *kadhisahi* sedikit berkembang kemasyarakat Desa Ngepoh. Kehidupan politik memang tidak bisa terhindarkan dalam kehidupan bermasyarakat karena pastinya ada interaksi sosial antar warga dengan pemerintah setempat atau non formal seperti kepala desa, perangkat desa maupun masyarakat yang di segani oleh masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang “Tradisi *Kadhisah* Di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo tahun 2022-2023” dapat di simpulkan sebagai berikut:

Pertama: Tradisi *Kadhisah* atau slamatan desa yang ada di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang di mana awal mulanya seperti ritual atau semajam sesajen untuk penyembahan. Dengan adanya agama Islam di bawa atau di siarkan oleh para Walisongo salah satunya Sunan Kalijaga yang mengubah upacara atau tradisi sesajen untuk hal yang negatif menjadi tradisi yang Islam yang menjadi positif bagi masyarakat Desa Ngepoh. Dan sampai sekarang tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh tetap dilestarikan walaupun di era modern ini oleh masyarakat desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Kedua: Perkembangan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh sangat lah kelihatan dari banyaknya yang minat mengikuti kegiatan tradisi *kadhisah* dengan senang hati. Dengan nilai-nilai keagamaan pada saat *Kadhisah* berlangsung yang diterapkan masyarakat desa Ngepoh yaitu seperti membaca surat Yasin, Tahlil, dan Istigosah dan doa bersama.

Keberhasilan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh menegaskan nilai-nilai sosial dan kebersamaan masyarakat. Semangat tolong-menolong dan gotong royong masih kuat di antara warga, tercermin dalam kelangsungan tradisi

kadhisah yang melibatkan pemerintah desa dan partisipasi aktif warga.

Meskipun asal usul dan latar belakang tradisi kadhisah setelah zaman Walisongo tidak jelas, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngepoh dan sekitarnya. Melalui penelitian, tradisi kadhisah diidentifikasi sebagai warisan nenek moyang yang dijalankan secara turun-temurun.

Tradisi kadhisah di Desa Ngepoh membawa nilai-nilai yang tidak teramati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingatkan akan keberadaan serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar dan antarsesama. Tradisi ini membiasakan warga Desa Ngepoh mengadopsi nilai-nilai yang bersifat abstrak dalam kegiatan sosial mereka. Selain ekspresi rasa syukur, tradisi ini memperlihatkan interaksi sosial antara masyarakat dengan Tuhan mereka dan juga keterhubungan dengan dunia spiritual seperti roh dan arwah leluhur.

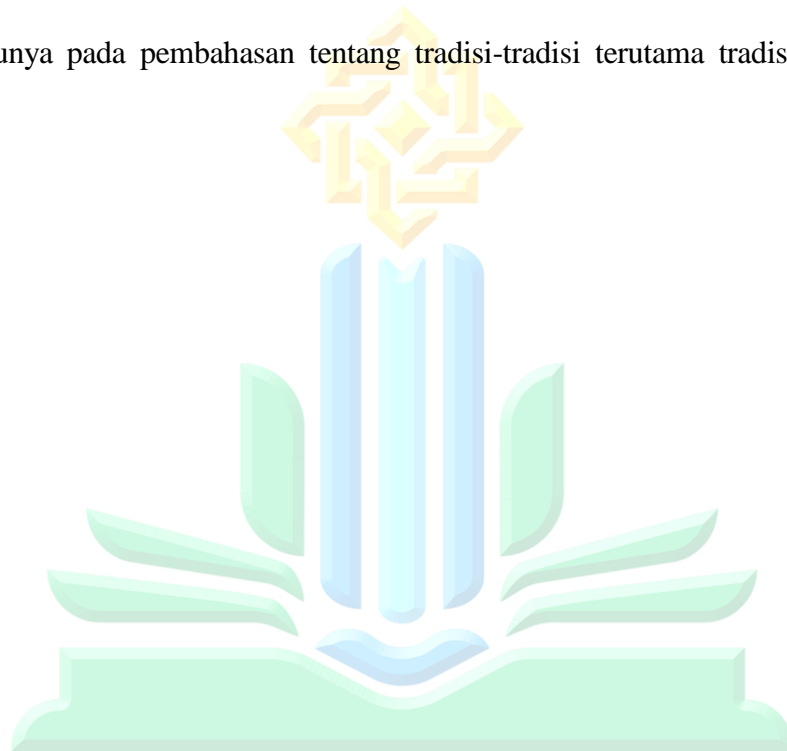
B. Saran

Setelah melakukan penelitian tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu kabupaten Probolinggo, maka penulis ingin menyampaikan beberapa penutup dari skripsi ini yaitu:

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berupa fokus penelitian yang hanya terkait pada tradisi *kadhisah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepoh dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian memberikan sedikit gambaran tentang tradisi tersebut. peneliti mengalami kesulitan terhadap histori tradisi *kadhisah* dan sumber-sumber tertulis mengenai tradisi tersebut. oleh karena itu peneliti menyarankan untuk penulis selanjutnya agar lebih memperbanyak data

tertulis dalam melakukan penelitian tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh.

Selain bagi peneliti menyarankan untuk lebih memperluas dan mengembangkan fokus pembahasan terkait dengan tradisi *kadhisah* yang ada di Desa Ngepoh, akan tetapi masih banyak tradisi-tradisi yang dapat diteliti. Sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih dan dapat keilmuan yang khususnya pada pembahasan tentang tradisi-tradisi terutama tradisi *kadhisah* ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arif, M.Pd, Dr. Muhammad. 2018. *Akulturasasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayaman Bali*. Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Betty R. Scharf, 1995, *Kajian Sosiologi Agama, Penterjemah: Machmun Husein*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya)
- Bungin Burhan, 2011, *Sosiologi Komunikasi Teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Karolina, Desi dan Randy. 2021. *Budayasa Indonesia*. (Penerbit CV.Eureka Media Aksara).
- Mustari, A. Suryaman. 2009. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Nusantara. 2019, (eISA Press Agustus), Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA Press)
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Sumanto, Al Qutubi dan Izak Y. M. Lattu. 2019, *Tradisi & Kebudayaan*
- Shadily, Hasan, 1993, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta)

JURNAL

- Ahmad Asir, 2014. *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, email: Asirahmad@yahoo.co.id , Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam, Februari. Vol. No.
- Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil. 2022, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Vol.5, No. 1, Januari-Juni.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2018. *Slametan: Perkembangannya Dalam*

Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial. Jurnal IKADBUDI. Vol 7

- Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, DKK. 2022. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Uuwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. ISSN: 27 75-4855. Volume 2, Nomor 1, Juni.
- Agustiana, Diana Artika Sari. 2017. *Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. Haluan Sastra Budaya Volume 1.
- Bauto, Laode Monto. 2014. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Dr. Dhian Kartikasari, S.Ked 2014, *Adminitrasi Rumah Sakit*. Wineka Media. Hal 9Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency*.
- Serafica.2022, *Perbedaan Hukum Kebiasaan dan Hukum Adat*. Kompas.com. diakses tanggal 26 Oktober, jam 18.36
- Fariasari, Erna.2012. *Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul*. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Studies*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurnal Sosial Budaya Program Studi Pendidikan Antropologi*, fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makasar. Vol 1, No 2 Oktober 2014.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Khamidah. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. Skripsi M, Juliana. 2017. *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Skripsi.
- Khomsah, Nurul Badriah, 2019.*Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam*. Skripsi, Jurusan: Komunitas dan Penyiaran Islam,Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Laila, Ana. 2018. *Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*. Skripsi, Jurusan sejarah Peradaban Islam Faktultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Nor Sanah. 2017, *Pelaksanaan Fungsi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)*

Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. eJournal Ilmu Pemerintah.

Nuraseh, Sita, 2023, *Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Upacara Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang*, Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed), 2001, *Kominikasi Antarbudaya*, Bandung, PT: Remaja Rosdakarya

Visualisasi Data Kependudukan – Kementrian Dalam Negeri 2021. www.dukcapil.kemendagri.go.id. diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, jam 19.24

Rahayu, Puji. 2015. *Tradisi Dan Mitos*, FKIP UMP...

Tradisi, 2010, Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 1, No 1, November

Tim Penyusun UIN KHAS Jember. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UIN KIAI Haji Achmad Siddiq Jember.

Niken Rahhardyanti Putri. 2018 *Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari Di Kabupaten Tulungagung*. Simki-Pedagogja Vol. 02 No. 06

Puddin Al Ubaidillah, Ali, dan Bagus Wahyu Setyawan, 2001, *Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Pada Masyarakat di Kota Samarinda*, Vol 3. No 2

Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency 2014*. Profil Kabupaten Probolinggo/ *Profile of Probolinggo Regency 2014*. Simanjuntak, *Tradisi Agama dan Akseptasi*

Rohmah, Ichmi Yani Arinda. 2013. *Ritual “Bersih Desa” dalam Arus Modernisasi (Studi Pelestarian Budaya di Desa Dinoyo, Malang)* Sekretaris LKPM, Mahasiswi, Jurusan Pendidikan IPS UIN Maliki Malang.

Sukmana, Wulan Juliani, 2021. *Metode Penelitian Sejarah*, Seri Publikasi Pembelajaran, Vol 1 No 2, Metode Penelitian

Arti kata akulturasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*.

Soetopo, Dhalia. 2016. *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol, X, No 1

<https://kbbi.web.id/akulturasi.html> diakses pada tanggal 07 Juli 2023, Jam 21.10

WIB.

<https://dringu.probolinggokab.go.id/desa-ngepoh/> diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Jam 10.00 WIB

<https://www.alamatelpon.com/2022/01/pabrik-perusahaan-besar-di-probolinggo.html> diakses pada tanggal 07 Juni 2023 jam 21.10 WIB

WAWANCARA

Wawancara Ibu Novi Rizkiana pada hari Kamis, jam 10.00 WIB, Tanggal 05 Januari 2023.

Wawancara Hanifatul Hamdiah Salah Satu Masyarakat Desa Ngepoh pada jam 09.00 WIB, Tanggal 15 Januari 2023.

Wawancara Lu'luil Mukarromah Salah Satu Masyarakat Desa Ngepoh pada jam 11.00 WIB, Tanggal 15 Januari 2023.

Wawancara Kepala Desa Ngepoh Bapak Sutrisno pada jam 10.00 WIB, Tanggal 25 Mei 2023.

Wawancara Tokoh Agama KH. Khomusun Basofi Nur Wahid pada Jam 09.00 WIB, Tanggal 07 Februari 2023.

Wawancara Perangkat Desa Bapak Abdul Hamid pada jam 15.00 WIB, tanggal 10 Februari 2023.

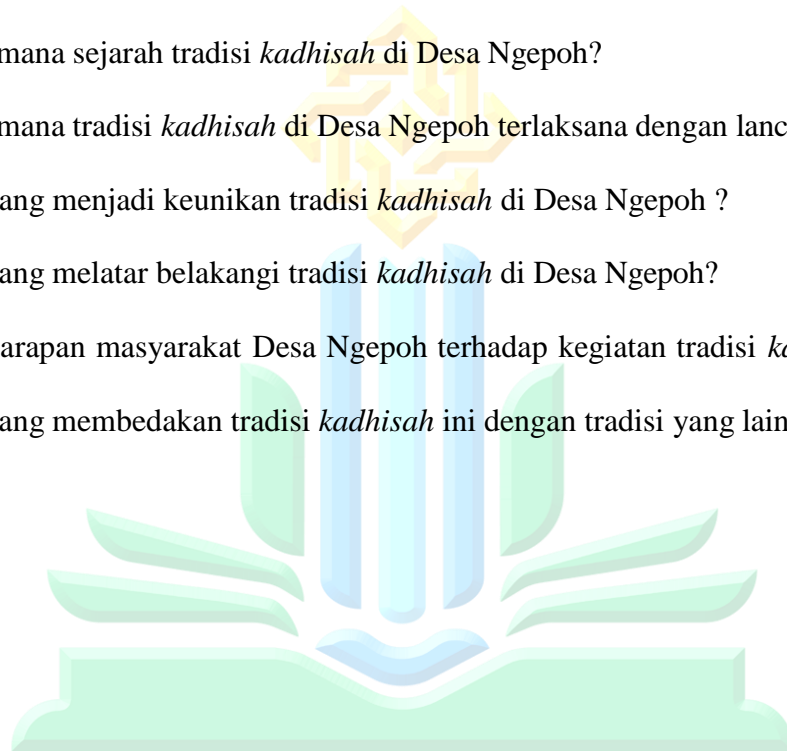


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran I

Pedoman Wawancara

1. Apa saja tradisi yang ada di Desa Ngepoh?
2. Bagaimana kegiatan tradisi di Desa Ngepoh?
3. Bagaimana sejarah tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh?
4. Bagaimana tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh terlaksana dengan lancar?
5. Apa yang menjadi keunikan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh ?
6. Apa yang melatar belakangi tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh?
7. Apa harapan masyarakat Desa Ngepoh terhadap kegiatan tradisi *kadhisah* ini?
8. Apa yang membedakan tradisi *kadhisah* ini dengan tradisi yang lain?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2



Gambar 1.1 Wawancara *Offline*

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sutrisno sebagai Kepala Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tanggal 25 Mei 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 1.2 Wawancara *Offline*

Sumber: Wawancara dengan Kyai HJ. Khomisun Basofi Nur Wahid sebagai Tokoh Agama di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tanggal 07 Februari 2023



Gambar 1.3 Wawancara *Offline*

Sumber: Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid sebagai Perangkat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo tanggal 10 Februari 2023



Gambar 1.4 Wawancara *offline*

Sumber: Wawancara Ibu Lu'luil Mukarramah sebagai warga Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada tanggal 15 Januari 2023



Gambar 1.5. Kegiatan Tradisi *Kadhisah* di Desa Ngepoh



Gambar 1.6. Dokumentasi kegiatan tradisi *kadhisah* di Desa Ngepoh yang di laksanakan di Pondok Pesantren Darus Salam Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo



Gambar 1.7 Bingkisan Dari Masyarakat Desa Ngepoh



Gambar 1.8 Makanan yang di bawa oleh masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo saat melakukan tradisi *kadhisah*



Gambar 1.9 Acara tradisi *kadhisah* sudah selesai dan tinggal makan bersama semua masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

AMALAN
HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL HADDAD
MEMBACA SURAT YASIN SEKALI SEPERTI 41 KALI

1. Sertakan Niat & Hajat
2. Yasin (يس) - 7x
3. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ - 14x
4. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ - 16x
5. أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ
عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ
{Sertakan Hajat - أنتَ قَادِرٌ} - 3x
6. أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ
عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلْقُ الْعَلِيمُ

Gambar 1.10 Bacaan Surat Yasin di Tradisi *Kadhisah*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Safira

Nim : U20194031

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebarakan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
J E M B E R



Laila Safira

NIM U20194031

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Laila Safira
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 05
Desember 2000 Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Ronggo Jalu Desa
Ngepoh Kecamatan Dringu
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194031

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi (2005-2006)
2. SD/MI : SDN Ngepoh (2007-2012)
3. SMP/MTs : MTs Darus Salam (2013-2015)
4. SMA/SMK/MA : MAN 1 Wonoasih (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (2019-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. IKMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bayuangga)
2. Pramuka UIN KHAS Jember
3. Perisai Diri